

**PELAKSANAAN PROGRAM *TAKHASSUS* AL-QUR'AN  
SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN DARUL FIKRI  
BRINGIN KAUMAN PONOROGO**

**SKRIPSI**



Oleh:

**MEI LESTARI**

NIM. 210317368

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**APRIL 2021**

## ABSTRAK

**Lestari, Mei. 2021.** Pelaksanaan Program *Takhassus* Al-Qur'an Santriwati di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN). Pembimbing, Fery Diantoro, M.Pd.I.

**Kata kunci:** Pelaksanaan, *Takhassus* Al-Quran.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup maka harus dibaca, dihafal, dipahami, serta diamalkan. Dalam meningkatkan kelancaran dan menjaga hafalan Al-Qur'an santriwati *takhassus* di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo, maka pembelajaran *tahfidzul* Qur'an diperlukan strategi pembelajaran yang dengannya akan membuat santriwati lebih mudah dalam menghafalkan Al-Qur'an. Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo memberikan berbagai strategi pembelajaran dalam menghafalkan Al-Qur'an di kelas *takhassus* Al-Qur'an, karena strategi tersebut dianggap berkesinambungan untuk meningkatkan kelancaran dan juga dalam menjaga hafalan Al-Qur'an santriwati program *takhassus* Al-Qur'an.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan bagaimana strategi pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an santriwati di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo. (2) Untuk mendeskripsikan apa saja nilai-nilai yang muncul dalam pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an santriwati di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo. (3) Untuk menganalisis faktor penghambat dan pendukung pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an santriwati Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bersifat analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Milles & Huberman meliputi reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan atau verifikasi.

Adapun hasil dari penelitian ini adalah (1) Strategi yang dilakukan program *takhassus* meliputi persyaratan-persyaratan seperti tes bacaan, tes hafalan, tes bahasa arab dan tes wawancara, lalu target yang harus dipenuhi dalam setiap jenjang yaitu kelas 2 MTs 10 juz, 3 MTs 15 juz, 1 MA 20 juz, 2 MA 25-30 juz, 3 MA menyempurnakan bagi yang belum selesai dan persiapan untuk ujian *tahfidz* 30 juz, diterapkan juga evaluasi seperti *tasmi' itqan*, *istamir ayat*, dan juga *lajnah bulanan* untuk melihat tingkat keberhasilan santri. (2) Nilai-nilai yang muncul pada pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an santriwati di Pondok Darul Fikri yaitu nilai religius, tanggung jawab, kerja keras, disiplin, kerja keras. (3) Faktor pendukung dan penghambat: (a) Faktor penghambat: faktor santri yaitu *mood* buruk, kurangnya dukungan orang tua, waktu yang sempit dalam menghafal, banyak ayat yang asing, ayat yang mirip, lelah, jenuh atau bosan. Faktor lingkungan yaitu teman yang bising sehingga tempat untuk menghafal menjadi tidak nyaman dan tidak bisa fokus. (b) Faktor pendukung: Dukungan dari orang tua, motivasi dari Ustadzah, mengikuti *daurah* seputar *tahfidz*, dekat teman yang semangat menghafal, menggunakan satu *mushaf*, mengingat niat awal, tempat yang nyaman.





**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERIPONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Mei Lestari  
NIM : 210317368  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Pelaksanaan Program *Takhassus* Al-Qur-an Santriwati di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo

Telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Selasa  
Tanggal : 11 Mei 2021

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Kamis  
Tanggal : 24 Mei 2021

Ponorogo, 24 Mei 2021

Mengesahkan  
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

  
**Dr. H. Moh. Munir, Lc. M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Drs. Waris, M.Pd  
Penguji I : Dr. Moh. Miftachul Choiri, MA  
Penguji II : Fery Diantoro, M.Pd.I



## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MEI LESTARI

NIM : 210317368

Fakultas : Tabiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : PELAKSANAAN PROGRAM *TAKHASSUS* AL-QUR'AN SANTRIWATI DI  
PONDOK PESANTREN DARUL FIKRI BRINGIN KAUMAN PONOROGO

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing.

Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iain.ponorogo.ac.id](http://etheses.iain.ponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 26 Mei 2021  
Penulis



**MEI LESTARI**  
**NIM. 210317368**

## SURAT KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : MEI LESTARI

NIM : 210317368

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tabiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : PELAKSANAAN PROGRAM *TAKHASSUS* AL-QUR'AN SANTRIWATI DI  
PONDOK PESANTREN DARUL FIKRI BRINGIN KAUMAN PONOROGO

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan atau plagiasi, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 23 April 2021  
Yang Membuat Pernyataan



**MEI LESTARI**  
**NIM. 210317368**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang di dalamnya tidak ada kemunggaran, suatu mukjizat yang kekal dan terbesar dari Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW, yang membacanya bernilai ibadah. Al-Qur'an adalah sumber yang paling utama dari semua ajaran Islam, dan berfungsi sebagai petunjuk dan pedoman bagi seluruh umat manusia agar selamat di dunia dan di akhirat. Al-Qur'an menjadi kitab suci yang banyak dihafalkan oleh manusia di dunia ini, hal ini merupakan salah satu bentuk keistimewaan kitab suci umat Islam ini.<sup>1</sup>

Al-Qur'an diturunkan secara bertahap berangsur-angsur selama berbulan-bulan dan berhari-hari antara satu atau dua ayat dalam masa lebih dari dua puluh tahun. Hal ini dimaksudkan agar penghafalannya sama antara orang yang lemah dan cerdas, orang yang sibuk dan orang yang punya waktu luang.<sup>2</sup> Para ulama mengatakan, "Menghafal al-Qur'an hukumnya *fardhu kifayah*; apabila telah dilakukan oleh sebagian orang maka tidak ada dosa bagi yang lainnya."<sup>3</sup> Menghafal al-Qur'an berarti meneladani Rasulullah SAW. sebab beliau juga menghafal, membacanya secara terus menerus, dan

---

<sup>1</sup> Cece Abdulwaly, *Rumuzittikrar Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2019), 15-16.

<sup>2</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal al-Qur'an dan Rahasia-rahasia Keajaibannya* (Jogjakarta: Diva Press, 2009), 22.

<sup>3</sup> Ahmad bin Salim Baduwailan, *Menjadi Hafizh Tips dan Motivasi Menghafal al-Qur'an* (Solo: AQWAM, 2016), 29.

memperdengarkanya kepada malaikat Jibril.<sup>4</sup>

Para penghafal Al-Qur'an ialah orang-orang istimewa yang diangkat derajatnya oleh Allah SWT, karena mereka berusaha menggunakan ingatannya untuk senantiasa menghafal dan mengulang hafalan Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an ialah suatu usaha untuk menjaga Al-Qur'an, hal ini merupakan suatu yang mulia lagi terpuji.<sup>5</sup> *Tahfidz* Al-Qur'an termasuk amal ibadah yang mulia. Setiap umat Islam yang senantiasa membacanya dan mempraktekkan maknanya maka akan mendapatkan balasan pahala yang begitu banyak dari Allah SWT. Bahkan di zaman yang sekarang ini sudah sangat langka orang yang berhubungan atau dekat dengan Al-Qur'an karena maraknya gadget sehingga banyak yang lebih suka menghabiskan waktunya dengan bermain *smartphone* atau gadgetnya.<sup>6</sup>

Pondok Pesantren Darul Fikri merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menitik beratkan pada pengajaran dan penanaman nilai-nilai Qur'ani pada anak. Keberhasilan dalam pembelajaran tidak lepas dari penggunaan metode yang diterapkannya. Dalam pondok ini terdapat program *takhassus* Al-Qur'an dimana para santriwati dituntut untuk dapat menyelesaikan target hafalan Al-Qur'an dengan menggunakan berbagai metode. Salah satu metode yang paling menonjol pada program *takhassus* ini ialah metode *muraja'ah*.<sup>7</sup> Menjaga hafalan harus betul-betul diperhatikan oleh para penghafal Al-Qur'an, karena jika para penghafal Al-Qur'an tidak

<sup>4</sup> *Ibid*, 30.

<sup>5</sup> Cece Abdulwaly, *Rumuzuttkrar Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an*, 19-20.

<sup>6</sup> Faizatul Mukholisoh, "Pelaksanaan Metode *Muraja'ah Tahfidz* Al-Quran di Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 3 (2019), 192.

<sup>7</sup> Lihat transkrip wawancara 03/W/27-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

bertanggung jawab atas apa yang telah dihafalnya maka ia telah menjauh dari kewajibannya. Jadi, para penghafal Al-Qur'an harus senantiasa *murajaah* (mengulangi) hafalannya.<sup>8</sup>

Ketika melaksanakan sebuah program pasti akan ditemui hambatan. Hambatan yang ditemui santri dalam dalam program *takhassus* Al-Qur'an yaitu lupa beberapa ayat yang sudah dihafal, dan juga jika hafalannya sukar untuk dihafal maka santri merasa jenuh, dan kemalasan juga menjadi hal yang paling sering, faktor lingkungan dan juga terbatasnya waktu yang singkat dan ditambah banyaknya tugas yang ada di pondok dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya. Hal ini seperti yang dikemukakan Zawawi "Hambatan-hambatan yang dirasakan oleh para pecinta Al-Qur'an yaitu tidak mempunyai banyak waktu dan sibuk, keruhnya hati karena kurangnya bersyukur, serta tidak fokus dikarenakan banyaknya liku-liku kehidupan yang dirasakan, malas dan juga bosan saat melakukan tambahan ayat yang dihafal maupun dengan bacaan, faktor umur, kurang berani dengan dirinya sendiri".<sup>9</sup>

Program *takhassus* Al-Qur'an ialah suatu program untuk mencetak generasi *Qur'ani* yang berprestasi, ber-*akhlaqul karimah*, cerdas, unggul, kreatif, dan mandiri.<sup>10</sup> Semua santri dalam program *takhassus* ini diupayakan dapat menyelesaikan hafalannya secara cepat dan tepat waktu sehingga memperoleh tujuan yang ingin dicapai dengan memuaskan. Para santri juga

---

<sup>8</sup> Cece Abdulwaly, *Pedoman Muraja'ah Al-Qur'an* (Sukabumi: Farha Pustaka, 2020), 11.

<sup>9</sup> Faizatul Mukholisoh, "Pelaksanaan Metode *Muraja'ah Tahfidz* Al-Quran di Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu," 194-195.

<sup>10</sup> Arif Wicagsono, "Efektifitas Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Kemampuan Tahfiz Al-Qur'an di Smp IT Al Anis Kartasura Tahun Pelajaran 2017/2018," *Suhuf*, 2 (2018), 160.

disugahi dengan materi-materi keilmuan yang lain seperti ilmu nahwu, balaghoh, shorof, tafsir dan lain-lainnya.<sup>11</sup> Dalam melaksanakan program *takhassus* Al-Qur'an, komitmen dan keistiqomahan harus benar-benar dimiliki oleh santri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Karena menjaga hafalan Al-Qur'an yang sudah dihafalkan sebelumnya lebih mudah daripada menambah hafalan baru. Maka untuk dapat senantiasa menjaga hafalannya santri diharuskan menyetorkan hafalannya ke Ustadz/Ustadzah.<sup>12</sup>

Di Pondok Pesantren Darul Fikri program *takhassus* merupakan program yang masih baru, yakni mulai berjalan semenjak tiga tahun lalu pada tahun 2018. Dimana program tersebut diikuti oleh santriwati mulai dari kelas 2 MTs sampai kelas 3 MA, bagi yang ingin masuk pada kelas *takhassus* maka diharuskan mengikuti tes terlebih dahulu seperti: tes *tahfidz*/hafalan, tes bahasa arab, tes bacaan, dan wawancara kepada santri dan juga wali santri. karena syarat untuk masuk pada kelas ini yaitu harus mendapat izin atau persetujuan dari orang tua terlebih dahulu. Program *takhassus* ini pada jenjang MTs diharapkan mampu mempunyai hafalan sebanyak 15 juz, dan untuk jenjang MA diharapkan sudah mempunyai hafalan sebanyak 30 juz.<sup>13</sup> Program ini merupakan program salah satu bidang keagamaan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas membaca Al-Qur'an dan menghafalnya.<sup>14</sup>

<sup>11</sup> Ahmad Atabik, The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara, *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No.1 (2014), 172-173.

<sup>12</sup> *Ibid*, 173.

<sup>13</sup> Lihat transkrip wawancara 03/W/27-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>14</sup> Arif Wicagsono, "Efektifitas Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Kemampuan Tahfiz Al-Qur'an di Smp IT Al Anis Kartasura Tahun Pelajaran 2017/2018," 160.

Pada program *takhassus* di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo ini beranggotakan 42 santriwati putri.<sup>15</sup> Terkait santri putra belum ada keanggotaannya, hal ini dikarenakan keanggotaan santri putra masih belum memenuhi kuota dan baru dibuka tahun ajaran baru ini. Berhubung juga pendaftaran program *takhassus* santri putra belum banyak peminatnya sampai saat ini pendaftarnya masih 6 orang saja. Maka peneliti memilih untuk fokus meneliti pada program *takhassus* santri putri.<sup>16</sup> Pencapaian pada program *takhassus* telah memenuhi target hafalan yang telah ditetapkan oleh Pondok Darul Fikri yakni kelas 2 MTs 1 santriwati, kelas 3 MTs dari 9 santriwati ada 3 yang belum mencapai target, kelas 1 MA semua santri sudah mencapai target, kelas 2 MA ada 2 anak yang mencapai target, kelas 3 MA semuanya sudah menyelesaikan setoran 30 juz. Faktor dari pembelajaran daring juga sangat mempengaruhi hafalan santriwati baik yang lama maupun yang baru.

Dari uraian di atas, maka menarik untuk dilakukan penelitian terkait pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an yang membahas strategi pelaksanaan, nilai-nilai yang muncul, serta faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an oleh santriwati Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo, yang tercakup dalam judul penelitian **"PELAKSANAAN PROGRAM TAKHASSUS AL-QUR'AN SANTRIWATI DI PONDOK PESANTREN DARUL FIKRI BRINGIN KAUMAN PONOROGO"**

---

<sup>15</sup> Lihat transkrip dokumentasi 03/D/13-III/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian

<sup>16</sup> Lihat gambar 2.3 wawancara *online* bersama Ustadzah *takhassus* Al-Qur'an

## B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas maka fokus penelitian ini akan ditekankan pada Pelaksanaan Program *Takhassus* Al-Qur'an Santriwati di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo.

## C. Rumusan Masalah

Berpijak dari latar belakang di atas peneliti menemukan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an santriwati di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo?
2. Apa nilai-nilai yang muncul dalam pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an santriwati di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo?
3. Apa faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an santriwati di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo?

## D. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas peneliti mempunyai tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an santriwati di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo?

1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai yang muncul dalam pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an santriwati di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo?
2. Untuk menganalisis faktor penghambat dan pendukung dalam pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an santriwati di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat peneliti harapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **a. Manfaat teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan khazanah ilmu dan wawasan baru, khususnya dalam bidang ilmu pengembangan lembaga pendidikan yakni program pendidikan *tahfidz* Al-Qur'an.

##### **b. Secara praktis**

###### **a. Bagi kampus IAIN Ponorogo**

Penelitian ini memberikan sumbangan khazanah penelitian yang dijadikan dokumen dan dapat dijadikan acuan penelitian yang relevan dimasa yang akan datang.

###### **b. Bagi Pondok Pesantren Darul Fikri**

Penelitian ini memberikan sumbangan khazanah penelitian yang dijadikan dokumen dan dapat dijadikan acuan penelitian yang relevan dimasa yang akan datang.

###### **c. Bagi peneliti**

Untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman dalam melakukan penelitian ilmiah.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh dalam isi pembahasan isi desain ini, maka secara global dapat dilihat pada sistematika penelitian di bawah ini:

Bab I, pendahuluan, bab ini berfungsi untuk memberikan gambaran umum pola pemikiran bagi seluruh peneliti. Yang meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II, telaah hasil penelitian terdahulu dan kajian teori tentang pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an santriwati di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo.

Bab III, membahas tentang metode penelitian. Yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahapan-tahapan penelitian.

Bab IV, memaparkan tentang gambaran umum Pondok Pesantren Darul Fikri, visi, misi dan tujuan Pondok Pesantren Darul Fikri, struktur organisasi, keadaan tenaga pengajar, keadaan peserta didik, fasilitas dan sarana prasarana, serta penerapan pembelajaran yang diterapkan pada program *takhassus* Al-Qur'an.

Bab V, merupakan analisis data yang berisi tentang analisis data

mengenai pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Fikri, Kauman, Ponorogo.

Bab VI, merupakan penutup. Bab ini berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil inti skripsi yaitu berisi simpulan dan saran.



## BAB II

### TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

#### A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan telaah pustaka yang dilakukan oleh peneliti maka ada skripsi terdahulu yang mengkaji pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Anisa Ida Khusniyah, dengan judul *Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-ikhlah, Karangrejo, Tulungagung*. Metode pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan penelitian studi kasus. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Dalam pengumpulan datanya menggunakan metode observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi, dengan menggunakan analisis reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Penelitian ini juga melakukan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan teknik *credibility, confirmability, transferability, dan dependability*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: 1) Proses menghafal Al-Qur'an Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlah Karangrejo Tulungagung. yaitu dengan menggunakan sistem *One Day One Ayah* (1 hari 1 ayat) dan lagu *tartil*. Dimana seorang Ustadz/Ustadzah membacakan ayat sesuai lagu *tartilnya* yang akan dihafal oleh santri. Hasil dari penelitian ini beberapa kegiatan *muraja'ah* yang dilaksanakan di rumah *tahfidz* Al Ikhlas, maka hafalan santri akan semakin terjaga, lancar, baik, dan benar dari segi makhraj dan tajwidnya dan santri mampu melakukan ujian *muraja'ah* dengan

penuh semangat.<sup>1</sup>

Berdasarkan pemaparan telaah hasil penelitian terdahulu diatas ditemukan adanya persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dilakukan sekarang, yaitu sama-sama meneliti menghafal Al-Qur'an dengan yang didalamnya menggunakan salah satu metode *muraja'ah*. Adapun perbedaannya, jika pada penelitian terdahulu variabel penelitiannya proses menghafal Al-Qur'an dan hasil menghafal Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah*, untuk penelitian sekarang peneliti memfokuskan pada pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an dan nilai-nilai apa saja yang muncul pada pelaksanaan *takhassus*, serta hambatan dan solusi pada pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an, pada objek yang diteliti yakni di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo. Sehingga walaupun dalam penelitian terdahulu juga meneliti terkait dengan menghafal Al-Qur'an menggunakan metode *muraja'ah* tetapi memiliki perbedaan yakni penelitian sekarang lebih difokuskan pada bagaimana pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an. Sehingga penelitian ini dimungkinkan untuk mengetahui bagaimana strategi pelaksanaan dari program unggulan yakni program *takhassus* Al-Qur'an yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Pondok Pesantren tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Aini Shofiyana Dewi, dengan judul *Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Tahfidz Al-Qur'an Siswa kelas IV SD Islam Ummuna Blora*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pengambilan data melalui proses observasi

---

<sup>1</sup> Anisa Ida Khusniyah, *Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Muraja'ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung* (Tulungagung Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Insitut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2014).

partisipan, wawancara, dan dokumentasi. Adapun analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Pemeriksaan data dilakukan dengan cara triangulasi. Hasil penelitian ini menunjukkan: 1) proses pelaksanaan kegiatan *tahfidz* Al-Qur'an dilakukan 2 kali dalam sehari, yaitu pagi hari setelah shalat dhuha, yang dilaksanakan secara klasikal dan siang hari khusus kelas empat ada pada jam kelima sebelum istirahat kedua. 2) terdapat pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab dalam kegiatan *tahfidz* Al-Qur'an.<sup>2</sup>

Berdasarkan pemaparan telaah hasil penelitian terdahulu diatas ditemukan adanya persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dilakukan sekarang, yaitu sama-sama meneliti kegiatan *tahfidz* Al-Qur'an. Adapun perbedaanya, jika pada penelitian terdahulu variabel penelitiannya pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab melalui kegiatan *tahfidz* Al-Qur'an, untuk penelitian sekarang peneliti memfokuskan pada semua nilai-nilai yang muncul pada pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an, jadi tidak hanya terfokus pada nilai karakter disiplin dan tanggung jawab, pada objek yang diteliti yakni di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo. Sehingga walaupun dalam penelitian terdahulu juga meneliti terkait dengan pendidikan karakter pada kegiatan *tahfidz* Al-Qur'an tetapi memiliki perbedaan. yakni penelitian sekarang lebih difokuskan pada bagaimana pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an serta untuk mengetahui nilai-nilai karakter apa saja yang muncul pada *takhassus* Al-Qur'an. Sehingga penelitian

---

<sup>2</sup> Aini Shofiyana Dewi, *Pendidikan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Kegiatan Tahfiz Al-Qur'an Siswa kelas IV SD Islam Ummina Blora* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Insitut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2018)

ini dimungkinkan untuk mengetahui bagaimana *takhassus* Al-Qur'an berperan dalam memunculkan banyak nilai-nilai karakter pada santriwati di program unggulan yakni program *takhassus* Al-Qur'an yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Pondok Pesantren tersebut

Penelitian yang dilakukan oleh Anis Alfiani, dengan judul *Metode Pembelajaran Program takhassus Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Modern Bina Insani Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang Tahun 2019*. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah jenis penelitian lapangan (*field research*) dan bersifat deskriptif kualitatif. Prosedur pengumpulan data yang digunakan dalam adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun hasil temuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Metode Pembelajaran yang digunakan dalam Program *Takhassus* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Modern (PPM) Bina Insani adalah metode *muraja'ah* untuk mengulang-ulang dan mengingat hafalan Al-Qur'an dan metode *wahdah* untuk memperbanyak atau menambah hafalan. Para santri wajib setoran hafalan Al-Qur'an minimal seperempat juz. (2) Terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam Program *Takhassus* Al-Qur'an. (a) Faktor pendukung dalam program *takhassus* Al-Qur'an adalah sebagai berikut: Mendapat dukungan penuh dari para staf lembaga pendidikan formal yang ada di Pondok Pesantren Modern (PPM) Bina Insani, para Ustadz dan Ustadzah Pondok Pesantren, dan para wali santri Pondok Pesantren. (b) Faktor penghambat dalam proses

pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an yaitu kondisi fisik yang kurang sehat, mengantuk, kurang fokus, dan ragu- ragu.<sup>3</sup>

Berdasarkan pemaparan telaah hasil penelitian terdahulu diatas ditemukan adanya persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan dilakukan sekarang, yaitu sama-sama meneliti metode menghafal Al-Qur'an program *takhassus* Al-Qur'an. Adapun perbedaanya, jika pada penelitian terdahulu variabel penelitiannya terfokus untuk mengetahui metode apa yang digunakan pada *takhassus* Al-Qur'an, untuk penelitian sekarang peneliti memfokuskan pada pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an, pada objek yang diteliti yakni di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo. Sehingga walaupun dalam penelitian terdahulu juga meneliti terkait dengan menghafal program *takhassus* Al-Qur'an tetapi memiliki perbedaan yakni penelitian sekarang lebih difokuskan pada bagaimana pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an. Sehingga penelitian ini dimungkinkan untuk mengetahui bagaimana metode berperan dalam program unggulan yakni program *takhassus* Al-Qur'an yang dilakukan oleh lembaga pendidikan Pondok Pesantren tersebut

Penelitian yang dilakukan Irma Maulida, dengan judul *Implementasi Program Takhassus (menghafal) Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Qur'an Putri Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember*. Penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik

---

<sup>3</sup> Anis Alfiani, *Metode Pembelajaran Program Takhassus Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Modern Bina Insani Kecamatan Susukan Kabupaten Semarang* (Salatiga: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Insitut Agama Islam Negeri Salatiga, 2019)

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui tiga kegiatan pengolahan data, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan bagaimana program *takhassus* (menghafal) Al-Qur'an di Pondok Pesantren *Tahfidzul Qur'an Putri Jember* yang meliputi bagaimana konsep, pelaksanaan, dan evaluasi program *takhassus* (menghafal) Al-Qur'an. Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mengikuti program *takhassus* Al-Qur'an santri harus mengikuti tes diantaranya tes membaca Al-Qur'an, menghafal surat yang sudah ditentukan, dan juga tes ubudiyah meliputi praktek shalat, wudhu, dll. Dalam hal ini santri juga dites kesehatannya. Pelaksanaan program pembelajaran *takhassus* (menghafal) Al-Quran dilaksanakan di tempat aula majelis mengaji dan setoran 3 waktu dalam sehari sedangkan metode yang digunakan dalam program ini yaitu metode sulaimaniyyah, *muraja'ah*, dan *sima'an*. Evaluasi yang diterapkan program ini terdapat 4 macam yakni *sima'an* perhalaman, *sima'an* perjuz, pra *sima'an* kelipatan 10, *sima'an* kelipatan 10 di pondok induk.<sup>4</sup>

Berdasarkan pemaparan telaah hasil penelitian terdahulu di atas ditemukan adanya persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti, yaitu sama-sama meneliti program *takhassus* Al-Qur'an. Adapun perbedaannya, jika pada penelitian terdahulu variabel penelitiannya implementasi program *takhassus* Al-Qur'an, untuk penelitian yang akan

---

<sup>4</sup> Irma Maulida, *Implementasi Program Takhassus (menghafal) Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Al-Qur'an Putri Desa Kesilir Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember* (Malang: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2019).

diteliti memfokuskan pada pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an dan nilai-nilai yang muncul pada pelaksanaannya, pada objek yang diteliti yakni di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo.

## B. Kajian Teori

### 1. Pengertian Pelaksanaan

Pelaksanaan merupakan kegiatan menjalankan segala sesuatu yang telah direncanakan bersama untuk mencapai tujuan. Senada dengan pendapat Aswarni Sujud yang menyatakan bahwa pelaksanaan merupakan kegiatan melaksanakan apa-apa yang telah direncanakan sebelumnya. Menurut George R. Terry pelaksanaan (*actuating*) merupakan usaha menggerakkan anggota-anggota kelompok sedemikian rupa hingga anggota kelompok tersebut berkeinginan dan berusaha untuk mencapai sasaran bersama. Rusman berpendapat bahwa pelaksanaan (*actuating*) tidak lain merupakan upaya untuk menjadikan perencanaan menjadi kenyataan, hal tersebut melalui berbagai pengarahan dan pemotivasian.<sup>5</sup>

*Actuating* (Pelaksanaan/Penggerakan) Menurut George R. Terry dalam bukunya *Principles of Management* mengatakan bahwa:<sup>6</sup>

*“Actuating is setting all members of the group to want to achieve and to strike to achieve the objective willingly and keeping with the managerial planning and organizing efforts.”* “....Penggerakan adalah membangkitkan dan mendorong semua anggota kelompok agar supaya berkehendak dan berusaha dengan keras untuk mencapai tujuan dengan

<sup>5</sup> Hartati Sukirman, et.al. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 2007), 50.

<sup>6</sup> Sukarna, *Principles of Manajemen* (Bandung: Mandar Maju, 2011), 82.

ikhlas serta serasi dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian dari pihak pimpinan.”

Definisi di atas terlihat jelas bahwa tercapai atau tidaknya tujuan atau sasaran tergantung kepada bergerak atau tidaknya seluruh anggota kelompoknya. Memang segala sesuatu terutama kegiatan haruslah terarah kepada sasarannya secara tepat, mengingat kegiatan yang tidak terarah kepada sasarannya hanyalah merupakan pemborosan terhadap tenaga kerja, uang, waktu dan materi. Tercapainya tujuan yang telah direncanakan bukan hanya tergantung kepada *planning* dan *organizing* yang baik, tetapi juga tergantung pada penggerakan dan pengawasannya. Penggerakan tanpa *planning* tidak akan berjalan efektif karena dalam merencanakan di situlah ditentukan tujuan, *budget*, *standard*, metode kerja, prosedur dan program.<sup>7</sup>

Faktor-faktor yang diperlukan dalam pelaksanaan yaitu sebagai berikut:

a. *Leadership* (Kepemimpinan)

*Leadership* (kepemimpinan) adalah suatu kegiatan mempengaruhi orang lain agar diarahkan untuk mewujudkan tujuan organisasi. Kepemimpinan juga dapat diartikan proses mengarahkan dan mempengaruhi aktivitas-aktivitas tugas dari orang-orang dalam kelompok. Kepemimpinan berarti melibatkan orang lain, yaitu bawahan atau karyawan yang dipimpin. Tujuannya agar bersedia bekerja sama

---

<sup>7</sup> *Ibid*, 82-83.

untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. *Attitude and morale* (Sikap dan moril)

*Attitude and morale* (Sikap dan moril) adalah sikap atau semangat yang ditandai oleh adanya kepercayaan diri seseorang atau kelompok, motivasi yang kuat untuk meneruskan suatu usaha, kegembiraan, dan pencapaian tujuan organisasi yang baik. Keinginan dan kesungguhannya dalam melakukan pekerjaan secara giat, memiliki antusias yang tinggi serta ditandai adanya kepercayaan diri, kegembiraan, sikap positif terhadap pekerjaan serta kemauan untuk bekerja sama demi tercapainya tujuan bersama.

c. *Communication* (Tata hubungan)

*Communication* (Tata hubungan) adalah pengiriman dan penerimaan pesan atau berita antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.<sup>8</sup> Komunikasi sendiri sebagai suatu proses yang mencakup penyampaian dan penyalinan yang cermat dari ide-ide dengan maksud untuk menimbulkan tindakan-tindakan guna mencapai tujuan organisasi secara efektif.

d. *Incentive* (Perangsang)

Perangsang adalah suatu yang dapat mempengaruhi indra. Perangsang juga dapat diartikan sebagai sesuatu yang dapat membangkitkan perasaan tertentu (kegembiraan, kesedihan, keberanian, kehangatan).<sup>9</sup>

Insentif sebagai sarana motivasi dapat diberikan batasan perangsang

---

<sup>8</sup> Sampurna, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia* (Surabaya: Cipta Karya, 2003), 239.

<sup>9</sup> *Ibid*, 331.

ataupun pendorong dengan sengaja kepada bawahan agar dalam diri mereka timbul semangat yang lebih besar untuk berprestasi bagi suatu lembaga atau organisasi.

e. *Supervision* (Supervisi)

Menurut Good Carter supervisi adalah usaha dari petugas-petugas sekolah dalam memimpin guru-guru dan petugas lainnya, dalam memperbaiki pengajaran, termasuk menstimulir, menyeleksi pertumbuhan jabatan dan perkembangan guru-guru serta merevisi tujuan-tujuan pendidikan, bahan-bahan pengajaran, dan metode mengajar serta evaluasi pengajaran.

f. *Discipline* (Disiplin)

Disiplin adalah sikap yang selalu menepati janji, sehingga orang lain akan percaya. Disiplin sendiri dengan tujuan untuk mengembangkan diri agar dapat berperilaku tertib. Kata disiplin tentulah mempunyai arti kepatuhan kepada aturan.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan pelaksanaan adalah kegiatan melaksanakan rangkaian kegiatan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler antara satu sekolah dengan yang lain bisa saling beda. Variasinya sangat ditentukan oleh kemampuan guru, siswa dan kemampuan sekolah. Jadi pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada setiap sekolah dapat berbeda. Pelaksanaan tentunya disesuaikan dengan sumber daya yang dimiliki sekolah.

## 2. Program *Takhassus* Al-Qur'an

### a. Pengertian Program *Takhassus* Al-Qur'an

Program diartikan suatu kegiatan untuk mewujudkan suatu tujuan yang hendak dicapai, berlangsung secara kontinu, dan terjadi pada organisasi dengan melibatkan sekelompok orang. Jadi program adalah sebuah sistem. Sedangkan sistem adalah satu kesatuan dari beberapa bagian yang saling bekerjasama dan terkait satu sama lain untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Dengan begitu, program terdiri dari bagian-bagian yang saling mendukung untuk mencapai tujuan.<sup>10</sup>

Tanda sebagai umat Islam dan penghalang masuknya para musuh Islam ialah menghafal Al-Qur'an. James Mansiz berkata, "Boleh jadi, Al-Qur'an-lah kitab yang paling banyak dibaca di seluruh dunia. Dan, tanpa diragukan lagi, ia merupakan kitab yang paling mudah dihafal."<sup>11</sup>

Program *takhassus* Al- Qur'an ialah suatu program untuk mencetak generasi *Qur'ani* yang berprestasi, berakhlakul karimah, cerdas, unggul, kreatif, dan mandiri. Program ini merupakan program salah satu bidang keagamaan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas membaca al- Qur'an dan menghafalnya.<sup>12</sup>

Semua santri dalam program *takhassus* ini diupayakan untuk

<sup>10</sup> Siti Halimah, et.al., "The Implementation of *Tahfidz* Program at Mts Hifzhil Qur'an Islamic Center North Sumatera," *ILJRES*, 2 (2020), 196.

<sup>11</sup> Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 27.

<sup>12</sup> Arif Wicagsono, "Efektifitas Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Kemampuan Tahfiz Al-Qur'an di Smp IT Al Anis Kartasura Tahun Pelajaran 2017/2018," 160.

dapat menyelesaikan hafalannya secara cepat dan tepat waktu sehingga memperoleh tujuan yang ingin dicapai dengan memuaskan. Para santri juga disugahi dengan materi-materi keilmuan yang lain seperti ilmu nahwu, balaghoh, shorof, tafsir dan lain-lainnya.<sup>13</sup>

Dalam melaksanakan program *takhassus* Al-Qur'an, Komitmen dan keistiqomahan harus benar-benar dimiliki oleh santri dalam menghafalkan Al-Qur'an. Karena menjaga hafalan Al-Qur'an yang sudah dihafalkan sebelumnya tidak lebih mudah daripada menambah hafalan baru. Maka untuk dapat senantiasa menjaga hafalannya, santri diharuskan menyetorkan hafalannya ke Ustadz/Ustadzah.<sup>14</sup>

#### **b. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program *Takhassus* Al-Qur'an**

Setiap para penghafal Al-Qur'an pasti memiliki kemampuan yang berbeda dalam menghafalkan Al-Qur'an. Ada yang cepat dalam menghafal ada pula yang lambat dalam menghafal.<sup>15</sup>

##### 1) Faktor Pendukung

Diantaranya, ialah:<sup>16</sup>

##### a) Faktor tujuan dan minat santri dalam menghafal.

Tujuan ialah suatu proses yang ingin dicapai, diperlukan usaha dan upaya untuk mencapai suatu tujuan.

<sup>13</sup> Ahmad Atabik, *The Living Qur'an*, 172-173.

<sup>14</sup> Ahmad Atabik, *The Living Qur'an*, 173.

<sup>15</sup> Najamuddin Petta Solong dan Ihyauddin Jazimi, "Efektifitas Metode *Muraja'ah* dalam Kegiatan *Tahfidz* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Muttaqin Taki Niode Kota Gorontalo." *Irfani*, Vol. 16, No 1 (Juni 2020), 88.

<sup>16</sup> Umar, Implementasi Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur'an di SMP Luqman Al-Hakim, *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 (2017), 17.

Sehingga jika santri sudah memiliki motivasi dalam mewujudkan tujuannya maka santri akan bisa menghafal dan *muraja'ah* (mengulang hafalan) dengan baik.

b) Kecerdasan santri.

Ada banyak macam karakteristik peserta didik yaitu ada yang lambat dalam menghafal dan ada juga yang cepat dalam menghafal. Sehingga santri yang lambat dalam menghafal memerlukan waktu yang relatif lebih banyak untuk menghafal dan mengulang hafalan Al-Qur'an, begitu juga sebaliknya yang cepat menghafal pasti hanya perlu waktu yang lebih singkat dalam menghafal dan *muraja'ah* Al-Qur'an.

c) Faktor lingkungan.

Faktor lainnya yang dapat menunjang hafalan Al-Qur'an santri yaitu lingkungan yang kondusif. Seperti halnya lingkungan teman, santri yang memiliki teman yang gemar *muraja'ah* hafalannya pasti juga ikut termotivasi untuk melakukan hal yang sama.

Ustadz/Ustadzah juga berperan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif seperti pembelajaran yang menyenangkan, membangun komunikasi yang baik antara Ustadz/Ustadzah dengan santri, ramah dan gemar memotivasi santri, dan lainnya maka akan mendorong antusias santri

dalam menghafal dan *muraja'ah* Al-Qur'an.

## 2) Faktor penghambat

Diantaranya ialah:<sup>17</sup>

### a) Tingginya kemalasan santri.

Jenuh sering sekali dialami para santri ketika sudah seharian padat mengikuti kegiatan di pondok seperti ekstrakurikuler, jadi dalam hal ini santri kadang akan cenderung malas menghafal dan *muraja'ah* hafalannya.

### b) Faktor teman.

Faktor teman juga sangat berpengaruh, sehingga faktor teman juga mempengaruhi motivasi santri dalam menghafal. Terkadang lebih memilih mengikuti teman yang asik bersantai dan asik mengobrol dengan temannya sehingga lupa akan tanggung jawab *muraja'ah*.

### c) Pengelolaan kelas yang kurang maksimal.

Santri sering kali mulai jenuh dengan tempat yang biasa digunakan untuk menghafal, sehingga mereka menginginkan suasana baru dalam proses pembelajaran menghafalnya. Jika Hal ini dibiarkan secara terus-menerus pastinya akan menurunkan semangat santri dalam menghafal Al-Qur'an.

## c. Macam-macam Metode dalam *Tahfidzul Qur'an*

Di bawah ini metode yang digunakan penghafal serta

---

<sup>17</sup> *Ibid*, 18.

dapat membantu penghafal Al-Qur'an dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal Al-Qur'an, antara lain:<sup>18</sup>

#### 1) Metode *Wahdah*

Metode *wahdah* yaitu menghafal satu persatu ayat yang akan dihafal. Untuk mencapai hafalan awal setiap ayat, hendaknya dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih hingga dapat membentuk pola dalam bayangan. Kemudian membentuk gerakan reflek dari lisannya. Setelah benar-benar hafal baru dilanjutkan kepada ayat selanjutnya. Setelah menghafal ayat dalam satu halaman, tahap berikutnya menghafal urutan ayatnya sampai benar-benar hafal.<sup>19</sup>

#### 2) Metode *Kitabah* (menulis)

Metode ini dapat memberikan alternatif cara dalam melakukan metode pertama. Penghafal lebih dulu menulis ayat dalam secarik kertas atau di buku tulis, kemudian dibaca dengan baik dan menghafal bisa dimulai. Adapun menghafalnya bisa dengan metode *wahdah*, atau dengan berkali-kali menulisnya. Karena seseorang akan dapat mudah menghafal dengan memahami bentuk-bentuk hurufnya dengan baik serta mengingatnya dalam hati.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Ahsin W. Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 63-64.

<sup>19</sup> *Ibid*, 63.

<sup>20</sup> *Ibid*, 64.

### 3) Metode *Sima'i* (mendengar)

Metode ini memaksimalkan indra pendengaran. Pada metode ini penghafal mendengarkan dulu ayat yang ia hafal kemudian berusaha untuk mengingat-ingat. Metode ini sangat cocok untuk anak yang tunanetra ataupun yang belum bisa membaca dan menulis. Misalnya mendengarkan bacaan dari guru, atau dari rekaman bacaan Al-Qur'an (murottal bacaan guru), atau rekaman bacaan Al-Qur'an (murottal Al-Qur'an. Menurut munjahid metode ini memiliki keuntungan yakni seorang penghafal Al-Qur'an akan cepat, lancar, dan baik dengan menyambung ayat satu dengan ayat berikutnya. Kelemahannya yakni dalam jangka panjang jika seorang penghafal lupa, maka akan sulit untuk mengingatnya. Hal ini karena tidak ada bayangan dan lupa letak ayat pada mushaf.<sup>21</sup>

### 4) Metode Gabungan

Metode ini adalah metode gabungan antara metode pertama dan kedua. Penggabungan antara metode *wahdah* dan *kitabah*. Penghafal Al-Qur'an berusaha untuk menghafalkan kemudian menuliskannya pada selembarnya kertas atau buku tulis atau sebaliknya.

### 5) Metode *Jama'* (kolektif)

---

<sup>21</sup> Munjahid, *Strategi Menghafal al-Qur'an 10 Bulan Khatam* (Yogyakarta: Idea Press, 2007), 120.

Pendekatan menghafal Al-Qur'an secara kolektif yaitu membaca ayat-ayat yang telah dihafal secara bersama-sama dengan seluruh siswa dengan dipimpin oleh Ustadzah atau guru pembimbing. Metode ini termasuk metode yang baik untuk menghilangkan kejenuhan juga dapat menambah daya ingat terhadap surat yang ia hafal.<sup>22</sup>

#### 6) Metode Semaan dengan Sesama Teman *Tahfidz*

Wiwi Alawiyah Wahid menyebutkan bahwa metode semaan Al-Qur'an atau *tasmi'* (memperdengarkan hafalan kepada orang lain. Memperdengarkan kepada sesama teman *tahfidz* atau kepada kakak kelas yang lebih lancar dalam menghafal Al-Qur'an untuk disimak dan dikoreksi serta dibenarkan. Hal ini merupakan suatu metode supaya hafalan terjaga, serta bertambah lancar.<sup>23</sup>

#### 7) Metode Mengulang atau *Takrir*

Metode *takrir* menurut Wiwi Alawiyah Wahid adalah mengulangi kembali hafalan yang sudah dihafalkan atau yang disetorkan kepada Ustadzah atau guru pembimbing. Bertujuan untuk menjaga kualitas agar hafalan tetap lancar. Mengulang bisa dilakukan dengan sendiri atau diperdengarkan oleh Ustadzah atau guru pembimbing.<sup>24</sup>

<sup>22</sup> Ahsin W. Al-Hafizh, *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*, 66.

<sup>23</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur'an* (Jogjakarta: Diva Press, 2014), 98-99.

<sup>24</sup> *Ibid*, 75.

#### 8) Memperbanyak Membaca Al-Qur'an sebelum Menghafal

Memperbanyak membaca Al-Qur'an sebelum menghafal adalah metode yang dipakai oleh para penghafal Al-Qur'an menurut Wiwi Alawiyah Wahid. Tujuannya untuk mengenal ayat yang hendak dihafal agar tidak asing dengan ayat-ayat tersebut. Semakin sering membaca Al-Qur'an maka akan semakin mudah dalam menghafalkannya. Misalkan seseorang sering membaca surat al-Fatihah tentunya dengan rutin maka ia akan lebih mengenal dan cepat hafal. Metode ini sangat cocok dan dapat membantu seorang penghafal Al-Qur'an yang mempunyai daya yang lemah dalam mengingat.<sup>25</sup>

#### 9) Menyetorkan Hafalan kepada Guru yang *Tahfidz*

Tentunya siswa dalam menghafal Al-Qur'an, mereka menyetorkan hafalannya kepada seorang guru ataupun kyai. Hal ini dengan tujuan untuk mengetahui letak kesalahan ayat yang dihafalkan sehingga bisa diperbaiki.

Menyetorkan hafalan kepada guru yang *tahfidz* sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Pada dasarnya, menghafal Al-Qur'an sangat disarankan untuk belajar dari lisan para ulama yang mempunyai keahlian dalam menghafal Al-Qur'an. Sehingga seseorang tidak akan terjerumus dalam

---

<sup>25</sup> *Ibid*, 102-103.

kekeliruan ketika membaca atau menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an kepada seorang guru yang ahli dan paham mengenai Al-Qur'an sangat dibutuhkan bagi seorang penghafal Al-Qur'an agar bisa menghafal dengan baik dan benar.<sup>26</sup>

#### 10) Metode *Muraja'ah*

Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani (*Greeka*) yaitu *metha* dan *hodos*. *Metha* berarti melalui atau melewati, dan *hodos* berarti jalan atau cara. Dengan demikian metode berarti cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan tertentu.<sup>27</sup>

Binti Maunah memaknai Metode ialah sebagai cara untuk melaksanakan rencana yang sudah disusun dan dibuat dalam kegiatan nyata, supaya tujuan yang disusun tersebut dapat diwujudkan dengan optimal.<sup>28</sup> Langulung mengatakan bahwa metode sebenarnya berarti jalan untuk mencapai tujuan. Dalam bahasa Arab, metode ini dikenal dengan istilah *thoriqoh* yang berarti langkah-langkah strategis mempersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Selain kata *thoriqoh*, juga sering diungkapkan dengan istilah *al-manhaj* dan *al-washilah*, yang berarti sistem dan

<sup>26</sup> *Ibid*, 78-80.

<sup>27</sup> Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Yogyakarta: TERAS, 2009), 56.

<sup>28</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Alfabeta, 2013), 164.

perantara atau mediator.<sup>29</sup>

Beberapa definisi tersebut walaupun kelihatanya tidak sama tetapi semuanya mengarah pada suatu cara yang digunakan oleh guru ketika melakukan pembelajaran dengan peserta didik pada saat pembelajaran berlangsung. Jadi metode ialah cara-cara untuk mentransferkan suatu ilmu secara efektif dan efisien untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Secara etimologi, *muraja'ah* adalah mashdar dari: رَجَعَ- يُرْجِعُ- مُرَاجَعَةٌ yang berarti mengulang-ulang sesuatu. Sedangkan secara istilah *muraja'ah* adalah membaca atau mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an dengan metode tertentu.<sup>30</sup>

Mengulang-ulang bacaan Al-Qur'an merupakan suatu usaha para penghafal Al-Qur'an untuk senantiasa menjaga hafalannya supaya hafalannya tidak hilang atau lupa. Tujuan utama setelah ayat Al-Qur'an dapat dihafalkan secara tuntas ialah diharuskan sering-sering *muraja'ah* (Mengulang) hafalannya, tidak hanya dari segi lancar dan kuatnya hafalan, karena lancar dan kuat dalam hafalan adalah suatu bonus ketika sering membaca Al-Qur'an.

Maka, jika ada penghafal Al-Qur'an yang kurang lancar

<sup>29</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 255-256.

<sup>30</sup> Dicky Miswardi, *Sholati Ila Mamati* (Semarang: Ar-Ruwais Publishing, 2018), vi.

dalam menghafalkan Al-Qur'an namun masih sering mengulang-ulang bacaannya itu lebih baik dari pada penghafal Al-Qur'an yang lancar hafalannya akan tetapi jarang mengulanginya.<sup>31</sup>

*Muraja'ah* adalah mengulangi hafalan Al-Qur'an yang telah disetorkan atau disimak oleh guru. Ada kalanya hafalan yang pada mulanya baik dan lancar. Tiba-tiba juga masih sering ada yang tertinggal atau lupa, bahkan hilang tidak berbekas. Maka dari itu cara untuk menjaga supaya hafalan tidak hilang maka diperlukan adanya *muraja'ah*.<sup>32</sup> *muraja'ah* dengan penghafal Al-Qur'an seperti dua sisi mata koin karena setelah penghafal menghafal Al-Qur'an maka tugas selanjutnya adalah mengulangi hafalan yang telah dihafal supaya hafalan tersebut tetap terjaga. Dan waktu yang paling baik untuk *muraja'ah* adalah setiap ada peluang (kesempatan).<sup>33</sup>

Bagi para penghafal Al-Qur'an menjaga hafalan Al-Qur'an ialah suatu kebutuhan. Mundiri mengatakan: "Bahwa menghafal Al-Qur'an tidak semudah menghafalkan lagu dan syair." Metode *muraja'ah* Al-Qur'an ialah suatu

<sup>31</sup> Cece Abdulwaly, *Rumuzuttikrar Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an*, 73.

<sup>32</sup> Ibrahim Rasulil Azmi, "Optimalisasi Metode *Muraja'ah* dalam Program *Tahfidz* Al-Qur'an di SMAN 9 Rejanglebong." *Al Bahtsu*, Vol 4, No 1 (Juni, 2019), 88.

<sup>33</sup> Wiwik Hendarwati, Rosidi, Sumar, "Aplikasi Metode Tasmi' dan *Muraja'ah* dalam Program *Tahfidzul* Qur'an pada santriwati di Ma'ahad *Tahfidz* Hidayatul Qur'an Desa Puding Besar." *Lenternal: Learning and Teaching Journal*, Vol. 1, No. 2 (2020), 4.

metode yang harus ditempuh untuk melancarkan hafalan Al-Qur'an. Nawawi mengatakan: "Bahwa untuk menghindari lupa terhadap ayat-ayat yang sudah dihafal maka penghafal Al-Qur'an dalam sehari harus menyediakan waktu khusus *muraja'ah*."<sup>34</sup>

Menurut Ir. Amjad Qasim dalam hafalan Al-Qur'an sebulan, metode dalam *muraja'ah* Al-Qur'an untuk memaksimalkan hafalan, diantaranya adalah *takhmis* Al-Qur'an yaitu mengkhatamkan Al-Qur'an setiap 5 hari sekali, *tasbi'* Al-Qur'an yaitu mengkhatamkan Al-Qur'an setiap seminggu sekali, mengkhatamkan Al-Qur'an setiap 10 hari sekali, mengulang-ulang satu juz selama seminggu sambil terus *muraja'ah*. mengkhatamkan *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an setiap sebulan sekali, mengkhatamkan dengan dua metode, yaitu menggunakan metode kelima dan keempat, mengkhatamkan saat salat, konsentrasi *muraja'ah* lima juz dahulu kemudian mengulang-ulangnya.<sup>35</sup>

*Muraja'ah* menjadi hal yang fundamental ketika menghafal Al-Qur'an supaya hafalan tidak hilang. Penyakit saat mempelajari ilmu ialah lupa. Ibn Mas'ud R.A, mengatakan: "*Sesungguhnya segala sesuatu itu mempunyai*

<sup>34</sup> Amrin Apriadin, et al, "Pengaruh Metode *Muraja'ah* Jama'i Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an." *Jurnal E- Skripsi*, 3 (Juni, 2020), 32.

<sup>35</sup> Yuliani Rahmi, "Metode *Muraja'ah* dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahtul Yaman Kota Jambi." *Innovatio: Journal For Religious-Innovation Studies*. Vol. XIX, No. 1 (2019), 67-68.

*penyakit, dan penyakit dari ilmu itu adalah lupa.*” Jadi dalam hal ini, jika hafalan Al-Qur’an dibiarkan begitu saja maka lambat laun pasti akan rusak dan hilang dari memori penghafalnya.<sup>36</sup>

Walaupun Allah sudah menjamin memberi kemudahan bagi hambanya untuk menghafal ayat-ayat Al-Qur’an. Tapi, hafalan juga bisa mudah lepas dari memori, Rasulullah SAW bersabda: *”Jagalah Al-Qur’an, demi dzat yang mana jiwaku berada di dalam genggamannya, sesungguhnya Al-Qur’an sangat mudah lepas daripada seekor unta yang berada dalam ikatannya.”* Pada hadist ini kita bisa mengambil *Ibrah* bahwa, jika hafalan Al-Qur’an yang dihafalkan tidak kita perdulikan, maka pasti lambat laun hafalan Al-Qur’an yang telah dihafal sebelumnya akan rusak dan bahkan bisa lenyap dari ingatan.<sup>37</sup>

Bagi para penghafal Al-Qur’an *muraja’ah* memiliki banyak manfaat yaitu menguatkan hafalan Al-Qur’an, membiasakan lidah supaya selalu ringan dalam melantunkan ayat Al-Qur’an, melatih untuk istiqomah, memelihara lisan dari perkataan yang buruk.<sup>38</sup> Sedangkan kaidah *muraja’ah* hafalan Al-Qur’an, yaitu niat yang lurus,

<sup>36</sup> Cece Abdulwaly, *Pedoman Muraja’ah Al-Qur’an*, 63.

<sup>37</sup> Ibrahim Rasulil Azmi, “Optimalisasi Metode *Muraja’ah* dalam Program *Tahfidz* Al-Qur’an di SMAN 9 Rejanglebong”, 88.

<sup>38</sup> Cece Abdulwaly, *Pedoman Muraja’ah Al-Qur’an*, 65-66.

istiqamah, sabar, menjauhi maksiat, berdo'a.<sup>39</sup>

Teknik *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an yaitu, diantaranya: Pertama, teknik *muraja'ah* berdasarkan pelafalan yaitu dengan cara melafalkan hafalan ayat-ayat Al-Qur'an ketika *muraja'ah*. seperti *muraja'ah* dalam hati, *muraja'ah* dengan suara lirih, *muraja'ah* dengan suara keras. Kedua, teknik *muraja'ah* berdasarkan tempo bacaan yaitu lambat atau cepatnya suatu bacaan, dan dalam ilmu tajwid dibahas pada *maratib al-qira'ah*. Ketiga, teknik *muraja'ah* berdasar pada ada atau tidaknya partner dan media pembantu yaitu adanya orang lain atau partner yang mau membantu dalam hal *muraja'ah*. Keempat, teknik *muraja'ah* berdasarkan ada atau tidaknya *mushaf* yaitu metode yang dipakai oleh para penghafal Al-Qur'an untuk mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sarana utama dalam menghafal dan membaca Al-Qur'an.<sup>40</sup>

*Muraja'ah* hafalan Al-Qur'an memiliki beberapa keutamaan diantaranya: memperoleh pahala yang berlipat ganda, menjadi seorang mukmin yang baik imanya serta terhindar dari sifat nifak, menjadi umat yang taat perintah Rasulullah karena memikul amanah menjaga hafalan Al-

<sup>39</sup> Cece Abdulwaly, *Pedoman Muraja'ah Al-Qur'an*, 75-88.

<sup>40</sup> Cece Abdulwaly, *Pedoman Muraja'ah Al-Qur'an*, 95-122.

Qur'an, Al-Qur'an menjadi syafaat bagi pembacanya di hari kiamat, dilindungi dari berbagai gangguan setan, sihir dan dukun.<sup>41</sup>

Ustadz Rony Dalam bukunya 2 minggu hafal 1 juz, menyebutkan beberapa manfaat menghafal Al-Qur'an diantaranya: Mendapat pahala kebaikan, mendapat penghargaan dari Nabi SAW, mencerminkan seseorang yang memiliki ilmu, meningkatkan kecerdasan/IQ, penyembuh dari berbagai macam penyakit, memberi ketentraman hati, menghafal Al-Qur'an dijauhkan dari pikun, mendapat ketenangan psikis, menghormati seorang *hafidz* juga disukai Allah, mendapat perlindungan dan rahmat lewat malaikat, Al-Qur'an menjadi syafa'at bagi yang membacanya, orangtua dijanjikan kemuliaan, membuat seseorang berperilaku mulia.<sup>42</sup>

Umar al Faruq dalam bukunya menjelaskan beberapa metode *Muraja'ah*, baik dalam proses menghafal maupun setelah menghafal diantaranya ialah: Pertama, *muraja'ah* sambil menghafal yaitu *muraja'ah* sendiri, *muraja'ah* dalam shalat, *muraja'ah* bersama, *muraja'ah* kepada guru. Kedua, *muraja'ah* pasca hafal yaitu *muraja'ah* dalam shalat, *muraja'ah* dengan cara

<sup>41</sup> Dicky Miswardi, *Sholati Ila Mamati*, 1-5.

<sup>42</sup> Rony Algontory, *Buku Panduan 2 Minggu Hafal 1 Juz: sehat dan cerdas metode menghafal Al-Qur'an dengan otak kanan* (Ponorogo: Daarul Hidayah, 2017), 6.

penyimak, *muraja'ah* dengan mengkaji, *muraja'ah* dengan menulis, *muraja'ah* dengan alat bantu.<sup>43</sup>

Tips *muraja'ah* yaitu rutin setoran dan *muraja'ah*, selalu memperhatikan karakteristik tiap juz yang sudah dihafal, sering mengulangi ayat yang mirip, membiasakan diri untuk *muraja'ah* di tiap kesempatan, cemburu kepada orang yang rajin *qiyamul lail*, mengamalkan ayat yang sudah dihafal.<sup>44</sup>



---

<sup>43</sup> Umar al Faruq, *10 Jurusan Dahsyat Hafal Al-Qur'an* (Surakarta: Ziyad, 2014), 134-141.

<sup>44</sup> M. Ilyas, "Metode *Muraja'ah* dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an," *Al-Liqo': Jurnal Pendidikan Islam*, 1 (2020), 21.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive dan snowbal*, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* dari pada *generalisasi*.<sup>1</sup>

Jenis pendekatan yang digunakan adalah studi kasus, yaitu metode penelitian yang berupaya mencari kebenaran ilmiah dengan cara mempelajarinya secara mendalam dalam waktu yang lama.

Jenis penelitian studi kasus ini digunakan karena peneliti dapat meneliti terkait pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an santriwati di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo.

#### B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti merupakan instrumen penting dalam penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta, namun peran

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), 15.

peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya.<sup>2</sup> Untuk itu peneliti berperan sebagai pengamat, pengumpul data, dan pengolah data.

### C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo. Pondok Pesantren Darul Fikri adalah salah satu madrasah swasta yang pendidikannya berbasis Islam terletak di Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo. Pengambilan lokasi ini dikarenakan Pondok Pesantren Darul Fikri adalah salah satu sekolah swasta yang mempunyai program unggulan *takhassus* Al-Qur'an di Ponorogo dengan jumlah siswa yakni 42 santriwati.<sup>3</sup>

Program *takhassus* Al-Qur'an di dikonsep dengan terstruktur Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman. Selain itu, *takhassus* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman menggunakan berbagai metode menghafal yakni metode *muraja'ah*, *rabi*, dan *ziyadah*. Lulusan dari madrasah ini juga sudah melahirkan lulusan *tahfidz* yang memiliki hafalan 30 Juz. Meskipun kondisi pandemi yang dialami, namun program *takhassus* Al-Qur'an tetap dilaksanakan secara luring atau tatap muka.

### D. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2016), 163.

<sup>3</sup> Lihat transkrip dokumentasi 03/D/13-III/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 157.

sehingga beberapa sumber data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi:

1. Tempat (*Place*), peneliti melakukan observasi dalam kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo.
2. Manusia (*Person*), wawancara dilakukan pada orang yang terkait dalam kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo. Dalam penelitian ini sumber datanya adalah Ustadz/Ustadzah serta santriwati Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo.
3. Dokumentasi (*Paper*), meliputi dokumen, foto dan buku-buku yang relevan dalam penelitian ini Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan beberapa metode yaitu wawancara, observasi, dokumentasi supaya mendapatkan data yang valid dan teruji.<sup>5</sup>

##### **1. Wawancara**

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Macam-macam wawancara:<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV Nata Karya, 2019), 58.

<sup>6</sup> *Ibid*, 62-65.

- a. Wawancara terstruktur, yaitu digunakan sebagai teknik pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti informasi apa yang akan diperoleh.
- b. Wawancara semi terstruktur, yaitu dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara jenis ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat dan ide-idenya.
- c. Wawancara tidak berstruktur, yaitu wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara tidak berstruktur yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara akan dilakukan kepada beberapa pihak yang sekiranya dibutuhkan atau mendukung penelitian ini, dalam hal tersebut peneliti telah melakukan observasi dan menetapkan pihak-pihak terkait yang akan dijadikan sebagai sumber data primer dan sekunder. Wawancara akan dilakukan kepada:

- a. Ustadz Marlan, selaku kepala KMI Pondok Pesantren Darul Fikri.
- b. Ustadzah Erny Elfinda Sari, selaku Ustadzah Pengampu *takhassus*.

- c. Ustadzah Amalia Jauharoturrohmah, selaku Ustadzah Pengampu *takhassus*.
- d. Ustadzah Umi Khomsatin, selaku Ustadzah Pengampu *takhassus*.
- e. Hanif Assyifa, selaku santriwati *takhassus*.
- f. Alfi Khusnul Ma'rufah, selaku santriwati *takhassus*.
- g. Aghna Imanana Hayati, selaku santriwati *takhassus*.
- h. Primi Era Julianda, selaku santriwati *takhassus*.
- i. Hanif Assyifa, selaku santriwati *takhassus*.
- j. Kasyaga Nara Relody, selaku santriwati *takhassus*.
- k. Wulandari Kurnia Alam, selaku santriwati *takhassus*.
- l. Dias Dayaning Refiyati, selaku santriwati *takhassus*.
- m. Anim Ambarsari, selaku santriwati *takhassus*.
- n. Aufa Salsabila, selaku santriwati *takhassus*.
- o. Nurhafiza Sarah Amelia, selaku santriwati *takhassus*.
- p. Pandan Calista, selaku santriwati *takhassus*.

## 2. Observasi

Observasi merupakan bagian dalam pengumpulan data. Observasi ialah mengumpulkan data dari lapangan. Proses observasi dimulai dengan mengidentifikasi tempat yang hendak diteliti, setelah tempat penelitian diidentifikasi, dilanjutkan dengan membuat pemetaan, sehingga diperoleh gambaran umum tentang sasaran penelitian.<sup>7</sup> Metode pengamatan terlibat (Observasi Partisipatif)

---

<sup>7</sup> J.R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2010), 112.

adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang diteliti untuk bisa melihat dan memahami gejala yang ada.<sup>8</sup>

Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi partisipatif, di mana peneliti akan lebih memantapkan pengumpulan data-data tentang keadaan lokasi, kegiatan-kegiatan yang dilakukan yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo.

### c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dan berhubungan dengan masalah yang diteliti, yang berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>9</sup> Dalam penelitian sosial, fungsi data yang berasal dari dokumentasi lebih banyak digunakan sebagai data pendukung dan pelengkap bagi data primer yang diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam.<sup>10</sup>

Dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk menggali data mengenai sejarah, visi dan misi dari Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo.

---

<sup>8</sup> M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 166.

<sup>9</sup> Umar Sidiq dan Moh. Miftachul Choiri, *Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*, 72.

<sup>10</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008), 158.

## F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.<sup>11</sup>

Miles dan Huberman mengemukakan tiga tahapan yang harus dikerjakan dalam analisis data penelitian kualitatif, yaitu: reduksi data (*data reduction*), paparan data (*data display*), dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (*Conclusion drawing/ Verifying*).<sup>12</sup>

### 1. Reduksi data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.<sup>13</sup>

### 2. Penyajian data (data display)

Penyajian data ialah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. bentuk penyajiannya antara lain berupa teks naratif, matriks, grafik, dan bagan. Tujuannya ialah untuk memudahkan pembaca untuk menarik

---

<sup>11</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 248.

<sup>12</sup> Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 210.

<sup>13</sup> *Ibid*, 211.

kesimpulan.<sup>14</sup>

### 3. Penarikan/verifikasi kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau dokumen. Setelah kesimpulan diambil peneliti mengecek kebenaran interpretasi dengan cara mengecek ulang koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada lagi kesalahan yang dilakukan.<sup>15</sup>

## G. Keabsahan Data

Dalam melakukan penelitian ini perlu adanya melakukan pengecekan kebenaran temuan hasil penelitian dilapangan sesuai dengan kenyataan. Adapun pengecekan keabsahan data yang dilakukan peneliti ialah sebagai berikut:

### 1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara, lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru, dengan perpanjangan pengamatan ini berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk, semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai, sehingga tidak ada informasi yang disembunyikan lagi.

### 2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih

<sup>14</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 209.

<sup>15</sup> Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Untuk Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: Rajawali Perss, 2014), 180.

cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku, maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar atau dipercaya atau tidak.

### 3. Triangulasi

Triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Jadi triangulasi adalah cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang ada dalam konteks suatu studi sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan dengan kata lain bahwa triangulasi, peneliti dapat mengecek kembali hasil temuan penelitiannya di lapangan, dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori.<sup>16</sup>

## H. Tahapan-tahapan penelitian

Tahapan-tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahap terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian. Tahap-tahap yang dilakukan dalam penelitian adalah:

---

<sup>16</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: CV Alfabeta, 2017), 515-518.

1. Tahap pra lapangan yaitu meliputi: menyusun rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, penelusuran awal, dan menilai keadaan lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan yang menyangkut persoalan etika penelitian seiring perkembangan zaman.
2. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Teknik analisis dalam tahap ini, penulis melakukan analisis terhadap data-data mengenai strategi pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an santriwati yang telah dikumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi.
4. Tahap penulisan hasil laporan penelitian pada tahap ini, penulis menuangkan hasil penelitian yang sistematis sehingga dapat dipahami dan diikuti alurnya oleh pembaca.

Oleh karena itu, setelah memperoleh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, maka peneliti akan menggambarkan dengan jelas fenomena yang ada di Pondok Pesantren Darul Fikri, strategi pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an santriwati di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo. Dengan cara memadukan hasil observasi dari peneliti, hasil wawancara dengan berbagai narasumber dan dokumen terkait yang didapat, jika data yang diperoleh sesuai dengan tiga hal di atas, maka data itu valid. Tetapi jika terdapat data yang tidak ada

kesesuaian dengan salah satunya, maka perlu diadakan penelitian ulang untuk memperoleh keabsahan data.



## BAB IV

### DESKRIPSI DATA

#### A. Deskripsi data umum

##### 1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Darul Fikri, Bringin, Kauman

Pondok Pesantren “Darul Fikri” resmi berdiri pada 10 juli 1991 yang diresmikan oleh Drs. Gatot Sumani selaku Bupati Ponorogo. Pada waktu itu, masyarakat disekitar komplek Pondok Pesantren Darul Fikri masih sangat jauh dari pendidikan agama Islam yang berpengaruh terhadap perilaku kesehariannya. Hal itu penyebab lemahnya pemahaman dan pengalaman agama mereka (Islam), sementara generasinya kurang berminat untuk belajar Agama Islam ke Pondok Pesantren yang telah ada.

Kondisi sosial masyarakat yang menggelisahkan pendiri ma’had, K.H. Ahmad Juhaini Jimin Lc beliau lahir pada tanggal 27 September 1954. Setelah menyelesaikan pendidikannya tingkat tsanawiyah dan aliyah di Pondok Pesantren Ngabar Ponorogo kemudian melanjutkan S1 di Islamic University Madinah Saudi Arabia dengan mengambil jurusan ushuluddin. Beliau tidak rela menyaksikan fenomena yang terjadi di kampungnya, sehingga dengan adanya fenomena diatas keinginan beliau semakin kuat untuk mendirikan Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo.

Akhirnya pada tahun 1991 atas izin Allah, beliau memulai cita-citanya untuk mendirikan Pondok Pesantren Darul Fikri dengan jenjang MTs/MA yang diharapkan dengan adanya pondok yang berjenjang

madrasah tsanawiyah dan madrasah aliyah akan lahir darinya “*Rijalul Fikri*” (orang-orang yang berfikir ) yang tanggap dan sigap akan perubahan dan isyarat- isyarat zaman.

Pondok Pesantren Darul Fikri adalah lembaga pendidikan Islam swasta, berada dibawah naungan Yayasan Darul Fikri Ponorogo. Berdiri sejak tahun 1991 Pondok Pesantren Darul Fikri terletak di Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Lokasi pesantren sangat strategis karena meskipun berada di desa tetapi akses informasi, komunikasi maupun transportasi bisa dijangkau dengan mudah. Selain itu lokasi ini sangat kondusif untuk belajar karena jauh dari kebisingan.

Pondok Pesantren Darul Fikri didirikan dalam rangka upaya membina dan menyiapkan generasi muslim yang berkualitas, berkarakter, lurus aqidanya (*Shahihul Aqidah*), berakhlak mulia (*Karimul Akhlaq*), dan senantiasa meneladani Rasulullah Shallallohu’alaihi wasallam dan para salafus Shalih.

*Integrated Curriculum* (Kurikulum formal mengacu Kementerian Agama dan kurikulum berbasis pesantren) diterapkan di Pondok Pesantren Darul Fikri. Kurikulum formal menjamin standar mutu nasional, sedangkan kurikulum berbasis pesantren menanamkan sikap dan prinsip hidup yang berstandar kepada ajaran Islam. Kurikulum pesantren juga mengajarkan kemampuan *bilingual* (dua bahasa) yaitu bahasa Arab dan Bahasa Inggris, dengan tujuan santri mampu mendalami Ilmu Syar’i dan

pengetahuan umum, sehingga mereka siap melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Lulusan Pondok Pesantren Darul Fikri akan memperoleh 2 (dua) Ijazah sekaligus yaitu Ijazah resmi dari pemerintah dan Ijazah yang dikeluarkan pesantren.<sup>1</sup>

## **2. Visi, Misi, dan Moto Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin.**

Visi, Misi, dan Moto Pondok Pesantren Darul Fikri, yaitu:<sup>2</sup>

### **a. Visi Pondok Pesantren Darul Fikri**

Terwujudnya kader dakwah yang beraqidah shahihah, tekun beribadah, berakhlakul karimah, serta paripurna memadukan IMTAQ dan IPTEK.

### **b. Misi Pondok Pesantren Darul Fikri**

- 1) Menerapkan pendidikan yang berorientasi pada kecerdasan Intelegensi, emosi, spiritual dan teknologi.
- 2) Membina peserta didik menjadi kader dakwah yang berbekal Al-Quran dan As-Sunnah dengan pemahaman Ahlussunnah wal Jama'ah.

### **c. Moto Pondok Pesantren Darul Fikri**

Berilmu, Beramal, Berdakwah.

## **3. Jenjang Pendidikan**

Pada awal pendirian jenjang Pendidikan di Pondok Pesantren Darul Fikri adalah Kulliyatul Mu'allimin dan Mu'allimat Al-Islamiyah (KMI) yang meliputi jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs) ditempuh selama 3

<sup>1</sup> Lihat transkrip dokumentasi 01/D/13-III/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>2</sup> Lihat transkrip dokumentasi 02/D/13-III/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

tahun dan jenjang Madrasah Aliyah (MA) yang ditempuh selama 3 tahun. Seiring dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat maka pada tahun-tahun setelahnya dibuka beberapa jenjang pendidikan baru diantaranya:<sup>3</sup>

1. Play Group
2. Tarbiyatul Athfal (TA)
3. Madrasah Ibtidaiyyah (MI) didirikan pada tahun 2000 dan saat ini mendapat akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional Sekolah dan Madrasah
4. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Jurusan Teknik Otomotif
5. *I'dad Lughawy/* Kelas Intensif yang merupakan Program Persiapan bahasa bagi calon santri Madrasah Aliyah yang berasal dari non-lulusan MTs Darul Fikri, pendidikan pada kelas ini ditempuh selama 2 tahun dan setelah lulus maka santri berhak naik ke kelas V (Lima) KMI.
6. *Takhassus Tahfidzul Qur'an* yang merupakan program unggulan bagi santri yang memiliki bakat, minat dan memenuhi syarat untuk mendalami *tahfidz* Al-Qur'an. Program ini diasuh oleh *hafidzah* lulusan pondok *tahfidz* ternama diantaranya : Ma'had *tahfidzul Qur'an* Wadi Mubarak Bogor, Pondok *Tahfidzul Qur'an* Fatimah Az-Zahra Magetan, dll.

---

<sup>3</sup> Lihat transkrip dokumentasi 06/D/18-III/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

#### 4. Status Madrasah Tsanawiyah Darul Fikri dan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Fikri.<sup>4</sup>

Status Madrasah Tsanawiyah Darul Fikri sebagai berikut:

- a. Nama madrasah : MTs Darul Fikri
- b. NSM : 121235020025
- c. Tahun pendiri : Tahun 1991
- d. Status : Terakreditasi A
- e. Alamat : Bringin Kauman Ponorogo
- f. Jalan : Mawar
  - 1. Kelurahan : Bringin
  - 2. Kecamatan : Kauman
  - 3. Kabupaten : Ponorogo
  - 4. Provinsi : Jawa Timur

Status Madrasah Aliyah Darul Fikri sebagai berikut:

- a. Nama madrasah : MA Darul Fikri
- b. NSM : 131235020019
- c. Tahun pendiri : Tahun 1991
- d. Status : Terakreditasi B
- e. Alamat : Bringin Kauman Ponorogo
- f. Jalan : Mawar
  - 1. Kelurahan : Bringin
  - 2. Kecamatan : Kauman

<sup>4</sup> Lihat transkrip dokumentasi 05/D/18-III/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

3. Kabupaten : Ponorogo

4. Provinsi : Jawa Timur

**5. Struktur Organisasi *Takhassus* Al-Qur'an Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo.**

Struktur Organisasi *Takhassus* Al-Qur'an ialah sebagai berikut:<sup>5</sup>

a. Penasehat : Ustadz KH. Ahmad Juhaini Jimin L.C

b. Penanggung Jawab : Kapsek Ma & MTs

1) Ustadz Drs. Marlan M.Pd

2) Ustadz Yanuri S.Pd.I

c. Pembimbing :

1) Ustdh. Imroatul Lisayanti

2) Ustdh. Umi Khomsatin

3) Ustdh. Siti Munawaroh

4) Ustdh. Erni Elfinda

d. Formatur :

1) Ketua : Aulia Nisa Adila

2) Sekretaris : Nurul Alfi Laili

3) Bendahara : Ayu Aswidia Putri

e. Bagian- Bagian

1) Bag. Tarbiyah & Ta'lim ( Tata )

a) Aulia Nisa Adila

b) Ayu Aswidia Putri

<sup>5</sup> Lihat transkrip dokumentasi 04/D/13-III/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

- 2) Bag. Bahasa
  - a) Nurul Alfi Laila
  - b) Zalfa Muallifatul Ummah
- 3) Bag. Keamanan & Sarana Prasarana
  - a) Dian Novita Rohmawati
  - b) Hanifah Anisatul Labibah
- 4) Bag. Keterampilan & Kesehatan
  - a) Heliani Rahmasanti
  - b) Rizki Mistanti

#### **6. Keadaan Guru, Siswa, Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Darul Fikri.**

Keadaan Guru dan Siswa Pondok Pesantren Darul Fikri, sebagai berikut:<sup>6</sup>

##### **a. Keadaan Tenaga Pendidik**

Ustadz/Ustadzah adalah seorang pendidik yang memikul tanggung jawab yang besar dalam melaksanakan proses pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar pembelajaran Al-Qur'an kepada santri *takhassus* Al-Qur'an Darul Fikri meliputi penguasaan materi seperti tajwid, tahsin, dan hafalan mulai dari juz 1 sampai juz 30. Maka dari itu peran Ustadz dan Ustadzah disini sangatlah penting bagi keberhasilan dari pembelajaran. Tenaga pengajar program *takhassus* Al-Qur'an Pondok Pesantren Darul Fikri berjumlah 5 orang yang terdiri dari 4 Ustadzah khusus pengampu *takhassus* dan 1

---

<sup>6</sup> Lihat transkrip dokumentasi 03/D/13-III/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Ustadzah pengabdian, 4 Ustadzah Alumni Pondok *tahfidzul* Qur'an dan Ustadzah lainnya masih berstatus pengabdian, yang mengajar sesuai jadwal yang telah ditetapkan.

Tenaga Pendidik *takhassus* di Pondok Pesantren Darul Fikri rata-rata berkualifikasi Alumni Pondok *tahfidzul* Qur'an yang kompeten di bidangnya. Program ini diasuh oleh *hafidzah* lulusan pondok *tahfidz* ternama diantaranya : Ma'had *tahfidzul* Qur'an Wadi Mubarak Bogor, Pondok *tahfidzul* Qur'an Fatimah Az-Zahra Magetan, Ma'had *tahfidzul* Baitul Qur'an Wonogiri, dll.

b. Keadaan Peserta Didik

Jumlah peserta didik *takhassus* Al-Qur'an Pondok Pesantren Darul Fikri pada tahun ajaran 2020-2021 sebanyak 42 santri, dengan rincian kelas II sebanyak 8 anak, kelas III MTs sebanyak 9 anak, X sebanyak 11 anak, kelas XI sebanyak 6 anak, dan kelas XII sebanyak 8 anak. Mereka berasal dari berbagai kota di seluruh Indonesia. Walaupun demikian seluruh santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pondok.

Adapun perincian santriwati *takhassus* Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

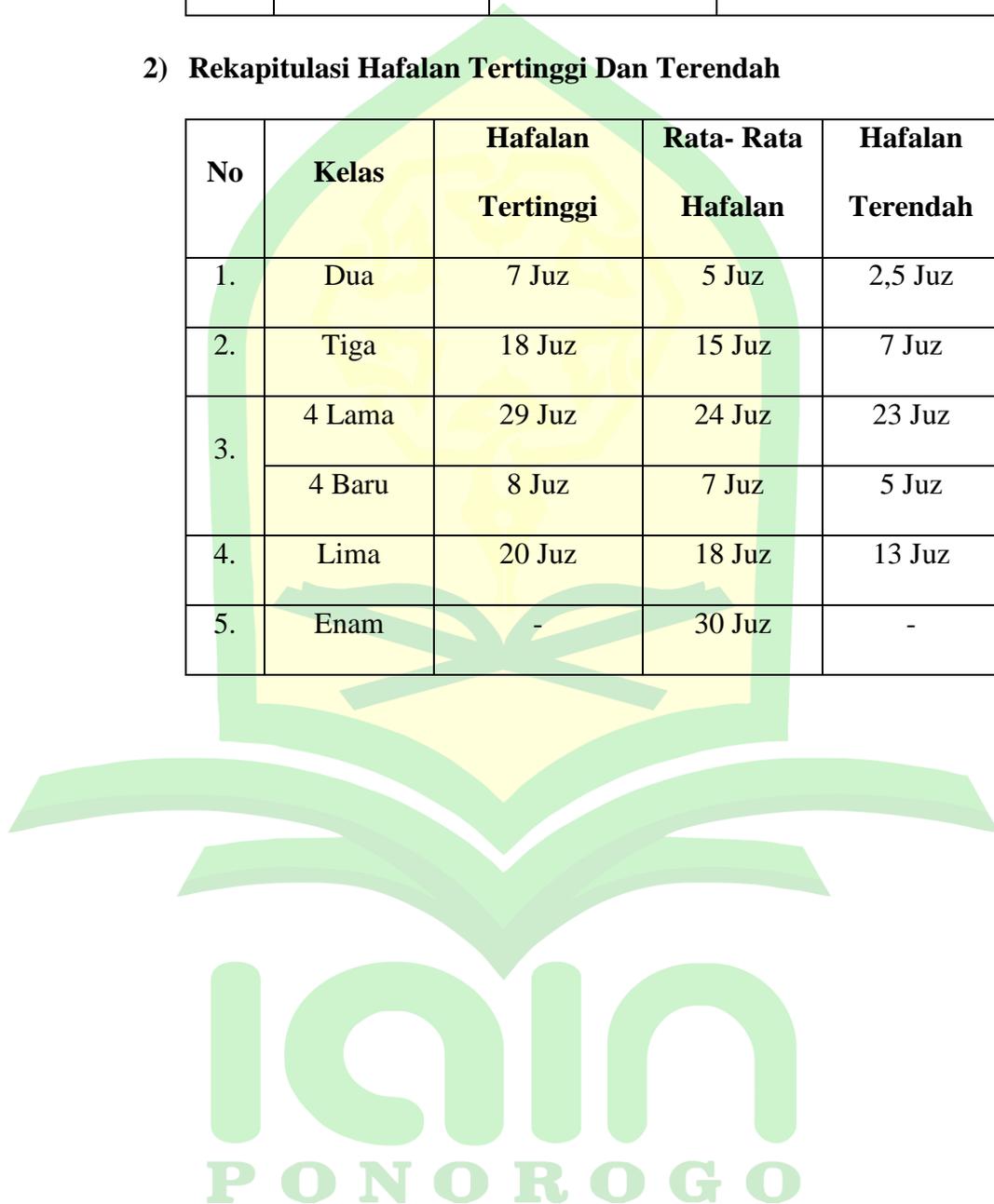
1) Jumlah Santriwati *Takhassus*

No	Jenjang	Kelas	Jumlah Siswi
1	MTs	2	8 Anak
		3	9 Anak

2.	MA	4	11 Anak
		5	6 Anak
		6	8 Anak

## 2) Rekapitulasi Hafalan Tertinggi Dan Terendah

No	Kelas	Hafalan Tertinggi	Rata- Rata Hafalan	Hafalan Terendah
1.	Dua	7 Juz	5 Juz	2,5 Juz
2.	Tiga	18 Juz	15 Juz	7 Juz
3.	4 Lama	29 Juz	24 Juz	23 Juz
	4 Baru	8 Juz	7 Juz	5 Juz
4.	Lima	20 Juz	18 Juz	13 Juz
5.	Enam	-	30 Juz	-



### c. Sarana dan Prasarana

Untuk memenuhi serta mendukung berbagai kegiatan, baik kegiatan belajar mengajar, kegiatan ekstrakurikuler, kenyamanan santri, guru serta semua warga pesantren, maka Pondok Pesantren Darul Fikri dilengkapi dengan fasilitas sebagai berikut :<sup>7</sup>

#### 1. Fasilitas Ibadah

Masjid sebagai sentral kegiatan para santri, guru, dan seluruh warga pesantren. Masjid Ar-Rahmah difungsikan sebagai Masjid utama khusus untuk santri putra, dan Masjid Putri berada di kompleks asrama Putri. Selain untuk ibadah sholat, Masjid tersebut digunakan untuk pengajaran, pengajian rutin baik santri maupun masyarakat, tempat pertemuan dan fungsi lainnya yang menunjang pembelajaran di Pondok Pesantren Darul Fikri.

#### 2. Fasilitas Sekolah

##### a. Ruang Kelas

Ruang kelas terdiri dari 42 kelas seluruh jenjang, dengan

rincian sebagai berikut :

TA : 3 Kelas

MI : 12 Kelas

KMI : 24 Kelas

SMK : 4 Kelas

<sup>7</sup> Lihat transkrip Observasi 02/O/31-I/2020 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

b. Perpustakaan

Perpustakaan di Pondok Pesantren Darul Fikri masih belum ideal, baik dari segi ukuran ruang maupun koleksi buku yang tersimpan di dalamnya. Pondok Pesantren Darul Fikri terus berbenah dan berusaha melengkapi kekurangan yang ada.

c. Laboratorium

Laboratorium MIPA dan Laboratorium Komputer sebagai sarana penunjang kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Darul Fikri.

d. Ruang Kepala Sekolah dan Guru

3. Fasilitas Asrama

a. Gedung Asrama

Asrama untuk santri terdiri dari 8 kamar untuk santri putra dan 12 kamar untuk santri putri.

b. Kantin

Lokasi kantin tersebar di beberapa titik diantaranya : 1 kantin di kompleks asrama putri dan 1 kantin di depan gerbang masuk Pondok Pesantren Darul Fikri.

c. Rumah Ustadz

Pondok Pesantren Darul Fikri memberikan fasilitas rumah tinggal bagi Ustadz yang tinggal di lingkungan Pondok. Ada 3 rumah untuk Ustadz yang sudah berkeluarga dan 4 kamar asrama untuk Ustadz yang belum menikah.

d. Laundry

Fasilitas laundry disediakan bagi santri. 1 unit laundry di kompleks asrama putra dan 1 unit di kompleks asrama putri.

e. BMT

Pondok Pesantren Darul Fikri bekerjasama dengan BMT Hasanah Jabung Mlarak Ponorogo dalam hal pengelolaan Keuangan dengan membuka cabang di Pondok Pesantren Darul Fikri. Unit layanan yang disediakan meliputi : Simpanan (Insani, qurban, aqiqah, berjangka mudharabah, pendidikan), dan pembiayaan (jual beli, bagi hasil, multi jasa, sewa).

f. Pengisian Ulang Air Minum

g. Guest House (Wisma Tamu)

Wisma Tamu disediakan untuk tamu-tamu pondok yang memerlukan penginapan. Jumlah kamar yang tersedia 4 kamar, belum ideal memang tetapi Alhamdulillah untuk saat ini masih mencukupi untuk pelayanan tamu-tamu yang datang ke Pondok Pesantren Darul Fikri.

h. Sarana Olahraga

Untuk memfasilitasi bakat dan minat santri dalam bidang olahraga, Pondok Pesantren Darul Fikri menyediakan beberapa fasilitas penunjang diantaranya : Panahan, Futsal, Bola Volly dan Tenis Meja.

Disamping fasilitas-fasilitas yang sudah tersedia, Pondok Pesantren Darul Fikri membutuhkan satu fasilitas yang sangat urgen tetapi saat ini belum tersedia secara memadai di Pondok Pesantren Darul Fikri yaitu fasilitas pelayanan kesehatan untuk santri. Selama ini Pondok bekerjasama dengan Puskesmas Ngrandu untuk menangani perawatan santri yang sakit, penyuluhan tentang kesehatan, dan sosialisasi program-program pemerintah lainnya.



**7. Rekapitulasi Hafalan Santriwati Program *Takhassus* Al-Qur'an Santriwati Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo.**

Rekapitulasi Hafalan Santriwati Program *Takhassus* Al-Qur'an, ialah sebagai berikut:<sup>1</sup>

**a. Halaqoh 1**

**Musyrifah : Ustadzah. Umi Khomsatin**

No	Nama	Kelas	Jumlah Hafalan	Dari Depan	Dari Belakang	Tambahan
1.	Nadya Qurrota A`yun	2 MA	18 Juz	1-11	24-30	-
2.	Hanan Zahidah	2 MA	20 Juz	1-12	23-30	-
3.	Mayya Imroatus Sholihah	1 MA	24 Juz	1-9	16-30	-
4.	Zahra Fahma Faqihatun Nisa`	1 MA	23 Juz	1-8	16-30	-
5.	Nurhafiza Sarah Amelia	3 MTs	18 Juz	1-13	26-30	-

<sup>1</sup> Lihat transkrip dokumentasi dalam 07/D/18-V/202 lampiran laporan hasil penelitian.

6.	Jotti Fatimah Az Zahra	2 MTs	5,5 Juz	-	26-30	1 (1/2)
7.	Aulia Nabila Putri Prastika	2 MTs	4 Juz	-	27-30	-
8.	Zafiratus Syifa Fauziyah	2 MTs	2,5 Juz	-	29-30	28 (1/2)

b. *Halaqoh 2*

Musyrifah : Ustadzah. Erny Elfinda Ratnasari

No	Nama	Kelas	Jumlah Hafalan	Dari Depan	Dari Belakang	Tambahan
1.	Anim Ambarsari	2 MA	13 Juz	1-6	24-30	-
2.	Wulandari Kurnia Alam	2 MA	15,5 Juz	1-8	24-30	9 (1/2)
3.	Trian Ayu Marhaningsih	1 MA	23,5 Juz	1-8	16-30	9 (1/2)
4.	Siti Fatimah	1 MA	23,5 Juz	1-8	16-30	9 (1/2)
5.	Aulia Irma Nasrullah	3 MTs	16 Juz	1-11	26-30	-

6.	Jihan Nadia Badiatul Ilfa	3 MTs	15 Juz	1-10	26-30	-
7.	Dhiya` Nur Fadhilah	3 MTs	7 Juz	1-2	26-30	-
8.	Mubassyiroh Miftahul Jannah	2 MTs	3,5 Juz	-	28-30	27 (1/2)

c. *Halaqoh 3*

Musyrifah : Ustadzah. Amalia Jauharoturrohmah

No	Nama	Kelas	Jumlah Hafalan	Dari Depan	Dari Belakang	Tambahan
1.	Primi Era Putri Julianda	2 MA	17 Juz	1-10	24-30	
2.	Aghna Imanana Hayati	1 MA	24 Juz	1-9	16-30	
3.	Alfi Khusnul Ma`rufah	1 MA	23,5 Juz	1-8	16-30	9 (3,5 Imbr)
4.	Cynta Dyka Novyta R.	1 MA	8 Juz	1-3	26-30	4 (4 Imbr)
5.	Atiqoh Luthfiana	3 MTs	10 Juz	1-5	26-30	

	<b>Salsabila</b>					
<b>6.</b>	<b>Hanif Asyifa</b>	<b>3 MTs</b>	<b>15 Juz</b>	<b>1-10</b>	<b>26-30</b>	
<b>7.</b>	<b>Rahma Latifa</b>	<b>3 MTs</b>	<b>18 Juz</b>	<b>1-13</b>	<b>26-30</b>	
<b>8.</b>	<b>Kassyaga Nara Syifa Relody</b>	<b>2 MTs</b>	<b>5 Juz</b>	<b>-</b>	<b>26-30</b>	
<b>9.</b>	<b>Lisa Erviana</b>	<b>2 MTs</b>	<b>3,5 Juz</b>	<b>-</b>	<b>28-30</b>	<b>27 (3,5 Imbr)</b>

d. *Halaqoh 4*

**Musyrifah : Ustadzah. Ibtisamah Zaidah**

<b>No</b>	<b>Nama</b>	<b>Kelas</b>	<b>Jumlah Hafalan</b>	<b>Dari Depan</b>	<b>Dari Belakang</b>	<b>Tambahan</b>
<b>1.</b>	<b>Siti Dini Mukminati</b>	<b>2 MA</b>	<b>19 Juz</b>	<b>1-12</b>	<b>24-30</b>	<b>13 (3 Imbr)</b>
<b>2.</b>	<b>Audinna Salma Kholifi</b>	<b>1 MA</b>	<b>29 Juz</b>	<b>1-14</b>	<b>16-30</b>	<b>-</b>
<b>3.</b>	<b>Iffah Rosyidah</b>	<b>1 MA</b>	<b>25 Juz</b>	<b>1-10</b>	<b>16-30</b>	<b>-</b>

4.	<b>Aufha Salsabila</b>	<b>1 MA</b>	<b>5 Juz</b>	<b>-</b>	<b>26-30</b>	<b>1 (1,5 Imbr)</b>
5.	<b>Dias Dayaning Reviati</b>	<b>1 MA</b>	<b>7 Juz</b>	<b>1-2</b>	<b>26-30</b>	<b>-</b>
6.	<b>Pandan Callista Azmi</b> <b>Ariqoh</b>	<b>3 MTs</b>	<b>16 Juz</b>	<b>1-11</b>	<b>26-30</b>	<b>-</b>
7.	<b>Qonitah Qurrotu</b> <b>A`Yunina</b>	<b>3 MTs</b>	<b>15 Juz</b>	<b>1-10</b>	<b>26-30</b>	<b>-</b>
8.	<b>Liovina Dzakira Putri</b> <b>Arianti</b>	<b>2 MTs</b>	<b>7 Juz</b>	<b>1-2</b>	<b>26-30</b>	<b>-</b>
9.	<b>Nasya Magdalena</b> <b>Bachtiar</b>	<b>2 MTs</b>	<b>6 Juz</b>	<b>1</b>	<b>26-30</b>	<b>-</b>

e. Rekapitulasi hafalan kelas 3 MA kelas *takhassus*

No	Nama	Kelas	Jumlah Hafalan	Dari Depan	Dari Belakang	Tambahan
1.	Aulia Nisa Adila	3 MA	30 juz	Juz 1- 30	-	-
2.	Ayu Aswidia Putri	3 MA	30 juz	Juz 1 - 30	-	-
3.	Dian Novita Rohmawati	3 MA	30 juz	Juz 1 - 30	-	-
4.	Hanifah Anisatul Labibah	3 MA	30 juz	Juz 1 – 30	-	-
5.	Heliani Rahmasanti	3 MA	30 juz	Juz 1 - 30	-	-
6.	Nurul Alfi Laili	3 MA	30 juz	Juz 1 - 30	-	-
7.	Rizki Mistanti	3 MA	30 juz	Juz 1 - 30	-	-
8.	Zalfa Muallifatul Ummah	3 MA	30 juz	Juz 1- 30	-	-

## B. Deskripsi Data Khusus

### 1. Strategi Pelaksanaan Program *Takhassus* Al-Qur'an Santriwati di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo.

Pondok Pesantren Darul Fikri adalah lembaga pendidikan Islam swasta. Yang terletak di Desa Bringin Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Pondok ini dekat dengan perumahan warga Desa Bringin sehingga banyak santri yang berasal dari Desa Bringin tersebut, tapi lebih dari itu banyak pula santri-santri yang berasal dari daerah seluruh Indonesia. Lalu pada tahun 2018 didirikanlah program *takhassus* Al-Qur'an, Program *takhassus* Al-Qur'an ialah suatu program untuk mencetak generasi *Qur'ani* yang berprestasi, ber-*akhlaqul karimah*, cerdas, unggul, kreatif, dan mandiri. Program ini merupakan program salah satu bidang keagamaan yang bertujuan untuk memperbaiki kualitas membaca Al-Qur'an dan menghafalnya.<sup>1</sup> Dengan berdirinya program *takhassus* Al-Qur'an ini maka Pondok Darul Fikri menjadikan metode *muraja'ah* sebagai salah satu metode yang paling utama dalam menjaga hafalan Al-Qur'an santri *takhassus* dengan baik dan benar. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Marlan sebagai kepala madrasah:

*Takhassus* Al-Qur'an di Pondok ini merupakan program unggulan karena yang menjadi prioritas ialah santri-santri pilihan yang mengemban amanah yang begitu mulia yaitu para penghafal Al-Qur'an, yang didalam program ini kita menggunakan metode *muraja'ah* yang diharapkan santri dapat menjaga hafalan yang

<sup>1</sup> Arif Wicagsono, "Efektifitas Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Kemampuan Tahfiz Al-Qur'an di Smp IT Al Anis Kartasura Tahun Pelajaran 2017/2018," 160.

telah dihafal sebelumnya.<sup>2</sup>

Sebelumnya di Pondok ini belum ada program khusus mengenai *tahfidzul* Al-Qur'an tetapi karena melihat banyak peluang yang ada program khusus *tahfidz* maka Pondok Darul Fikri selalu berupaya untuk terus berkembang supaya bisa mewadahi bakat dan minat peserta didiknya. Seperti hasil wawancara di bawah ini dengan Ustadz Marlan selaku kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Darul Fikri:

Pada awalnya di Pondok ini sebelum ada *takhassus* Al-Qur'an sudah ada materi pelajaran *tahfidz* tetapi hanya secara umum yaitu diperuntukkan untuk semua santri KMI. Lalu karena tekad yang kuat agar pondok ini mampu untuk mewadahi dan mencetak generasi penghafal Al-Qur'an atau *hafidz*. maka saya melakukan study banding dengan KKM MAN 1 (kelompok kerja kepala madrasah aliyah 1) study banding ke berbagai perguruan tinggi. Waktu itu kkm man 1 saya didampingi dengan satu guru, study banding ke Unibraw, Universitas Negeri Malang, UIN Sunan Kalijaga dan UIN Maliki Malang, lalu hasil dari study banding itu ternyata perguruan tinggi itu secara diam-diam ternyata merekrut calon mahasiswa-mahasiswa yang berprestasi dari jalur *tahfidzul* Qur'an. Karena para *huffadz* atau penghafal Al-Qur'an itu dinilai setara dengan juara nasional dalam bidang KSM, olimpiade, jadi juara olimpiade bisa setara dengan para penghafal Al-Qur'an. Jadi para *huffadz* itu diberi beasiswa, diberi kebebasan untuk memilih fakultas, saya juga study banding Isy Karima Karanganyar ternyata disana memang lebih tua atau lebih dahulu jadi alumni dari Isy Karima khususnya dari program *tahfidz* Al-Qur'an yaitu MATQ (Madrasah Aliyah *Tahfidz* Qur'an) alumninya banyak yang diterima di perguruan tinggi bahkan ada yang mengambil di bidang kedokteran, teknik dan sebagainya. maka dari latar belakang itu kami semangat di ma'had kita Darul Fikri ini khususnya di jenjang KMI, diadakan program *takhassus* Al-Qur'an. Maka berawal dari latar belakang tersebut saya sebagai ketua KMI mengusulkan kepada yayasan dan pimpinan pondok supaya di pondok ini membuka program *takhassus* Al-Qur'an sebagai program unggulan. Jadi program *takhassus* di pondok ini kami khususkan sebagai program unggulannya KMI.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> Lihat transkrip wawancara 01/W/27-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>3</sup> Lihat transkrip wawancara 01/W/27-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Semua cita-cita pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai maka tujuan yang diadakanya program *takhassus* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Fikri ini yaitu seperti yang disampaikan Ustadz Marlan dengan wawancara sebagai berikut:

Tujuan dan harapan untuk kedepanya yaitu program *takhassus* menjadi program unggulan atau bunganya KMI. Sehingga program *takhassus* ini banyak diminati dan banyak dicari. Tujuannya ini selaras dengan visi, misi pondok ialah mencetak dan terwujudnya kader dakwah yaitu hal ini kembali lagi dalam rangka mendakwahkan Islam, jadi untuk membekali anak untuk untuk kedepanya bisa berdakwah sesuai dengan bidangnya. Karena pondok tidak mengkaderkan semuanya menjadi kyai bisa juga menjadi TNI, Dokter, Guru, pengusaha dan lainnya semuanya tergantung dengan potensi yang dimiliki oleh masing-masing anak. Mau menggeluti dalam bidang apapun tidak masalah tetapi jika sudah memiliki dasar yang kuat dari segi keislaman maka contohnya seorang pengusaha akan menjadi seorang pengusaha muslim yang kaffah. Jadi tujuan utamanya ialah membekali anak agar bisa berdakwah dan mengembangkan agama Allah yakni agama Islam.<sup>4</sup>

Dalam hal ini, tidak semua santri bisa masuk program kelas unggulan *takhassus* Al-Qur'an ini, hanya santri-santri terpilih yang dapat masuk pada kelas *takhassus* Al-Qur'an. maka sebelum masuk pada kelas *takhassus* Al-Qur'an maka para calon santriwati diseleksi terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan masing-masing anak supaya nanti dapat mengemban tugasnya dengan baik dan penuh tanggung jawab. seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Erny Elfinda Sari mengenai seleksi tes dalam *takhassus* Al-Qur'an Pondok Darul Fikri dengan wawancara sebagai berikut:

Betul, tesnya ialah seperti tes bacaan/tahsin yaitu meliputi tajwid,

---

<sup>4</sup> Lihat transkrip wawancara 01/W/27-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

makhraj, kelancaran membaca, tes hafalan yaitu calon santriwati diberi waktu satu jam untuk menghafalkan 1 halaman, tes bahasa Arab dasar yaitu mengenai percakapan maupun kosa kata bahasa arab yang masih dasar, tes wawancara yaitu dilakukan bersama calon santri bersama walinya. Jadi dengan diadakanya tes wawancara ini untuk mengetahui tujuan dan motivasi santri masuk ke *takhassus* ini merupakan keinginan dirinya sendiri atau paksaan dari orang tuanya.<sup>5</sup>

Seperti yang disampaikan diatas sebelum masuk pada kelas *takhassus* terdapat tes wawancara santri bersama orang tuanya yaitu untuk mengetahui apa motivasi ingin masuk pada kelas *takhassus*, apakah karena paksaan dari orang tua atau keinginan yang tulus ikhlas dari sang anak, hal ini disampaikan oleh saudari Hanif Assyifa terkait dengan motivasi dalam mengikuti segala tes yang ada untuk masuk dapat masuk dalam program *takhassus* ini dengan wawancara sebagai berikut:

Banyak mendengar hadist mengenai para penghafal Al-Qur'an, dan juga pahala-pahala yang telah dijanjikan oleh Allah bagi para penghafal Al-Qur'an, seperti hanya para penghafal Al-Qur'an nantinya akan memakaikan mahkota yang sangat indah untuk kedua orang tuanya. Oleh karena itu saya ingin selalu lebih dekat dengan Al-Qur'an, mempelajarinya dan juga mengamalkanya.<sup>6</sup>

Metode merupakan cara-cara untuk mentransferkan suatu ilmu secara efektif dan efisien untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemilihan metode merupakan salah satu hal yang sangat berpengaruh dalam proses pembelajaran. Maka dari itu seorang pendidik harus menentukan dan menyesuaikan metode apa yang akan diterapkan kepada santri dalam pembelajaran *tahfidz* Al-Qur'an sehingga santri mampu memahami dan mengingat hafalannya dengan baik. Seperti hasil wawancara dibawah ini

---

<sup>5</sup> Lihat transkrip wawancara 03/W/27-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>6</sup> Lihat transkrip wawancara 02/W/27-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

yang disampaikan oleh Ustadzah Erny Elfinda Sari, Bahwa: "Sebetulnya ada 3 metode yaitu *rabt*, *ziyadah* dan *muraja'ah*, tapi dalam ketiga metode tersebut yang paling menonjol adalah metode *muraja'ah*, karena sebanyak apapun hafalan atau *ziyadah* santri, pasti tolok ukurnya dilihat pada *muraja'ahnya* nanti".<sup>7</sup>

Lalu alasan di Pondok Darul Fikri ini diterapkan metode *muraja'ah* dalam program *takhassus* Al-Qur'an yaitu seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Umi Khomsatin:

Dengan metode *muraja'ah* santri akan mengulang-ulang kembali hafalannya, hal ini supaya dapat menjaga hafalan santriwati agar tetap terjaga dengan baik dan lancar, sehingga akan jauh dari kerusakan hafalan. Dan juga santriwati dengan metode ini diberi tanggung jawab untuk dapat *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an minimal satu hari satu juz.<sup>8</sup>

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ustadzah Erny Elfinda Sari mengenai target diterapkannya metode *muraja'ah* dalam *takhassus* Al-Qur'an Pondok Darul Fikri dengan wawancara sebagai berikut:

Dengan adanya metode *muraja'ah* ini para santriwati pada setiap jenjang memiliki target masing-masing yaitu kelas 2 MTs 10 juz, 3 MTs 15 juz, 1 MA 20 juz, 2 MA 25-30 juz, 3 MA menyempurnakan bagi yang belum selesai dan persiapan untuk ujian *tahfidz* 30 juz maupun ujian akhir.<sup>9</sup>

Dengan pemilihan metode yang tepat proses pembelajaran diharapkan dapat terlaksana dengan baik. Hal tersebut disampaikan oleh Ustadzah Erny Elfinda Sari mengenai pelaksanaan *takhassus* Al-Qur'an dengan metode *muraja'ah* yang diterapkan:

<sup>7</sup> Lihat transkrip wawancara 03/W/27-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>8</sup> Lihat transkrip wawancara 04/W/28-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>9</sup> Lihat transkrip wawancara 03/W/27-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Untuk pelaksanaannya seperti ini; Pukul 07.30 – 08.40 : setoran hafalan baru (*ziyadah*) ke Ustadzah dengan cara santri satu per satu maju secara bergantian dalam menyetorkan hafalan Al-Qur'an. Hal ini dapat memudahkan Ustadzah dalam mengetahui kelancaran mengingat hafalan Al-Qur'an santri dan membenarkannya apabila terdapat kesalahan, Pukul 10.30-11.30 : yaitu *muraja'ah* bersama-sama satu kelas minimal yang di *muraja'ah* adalah 1 juz. Dan jika masih ada sisa waktu maka digunakan santriwati untuk *muraja'ah* hafalan mereka secara mandiri. Tugas ini khusus dilaksanakan para santriwati yang tidak ada jadwal pelajaran dari pondok pada jam tersebut. Pukul 15.45-17.45 yaitu *muraja'ah* berupa sambung ayat ke teman, dalam hal ini yang menentukan patner ialah Ustadzah pengampu *halaqoh* masing-masing.

Disampaikan pula oleh Ustadzah Umi khomsatin dalam hal mengenai banyaknya hafalan yang harus disetorkan ke Ustadzah pengampu juga ditentukan, dalam wawancaranya sebagai berikut bahwa: “Untuk santriwati *takhassus* jenjang MTs menyetorkan hafalan barunya minimal dalam sehari sebanyak 1 halaman, sedangkan untuk santriwati *takhassus* jenjang MA minimal sehari sebanyak 2 halaman”.<sup>10</sup>

Dikarenakan dalam pondok ini *takhassus* Al-Qur'an merupakan program yang masih baru maka para pengajar *takhassus* Al-Qur'an pun masih terbatas jumlahnya, sehingga sistem pembelajaran yang digunakan dalam program *takhassus* Al-Qur'an ialah seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Umi Khomsatin dalam wawancaranya sebagai berikut:

Kami membagi atau mengelompokkan santriwati dalam 4 *halaqoh* jadi setiap Ustadzah *takhassus* bertanggung jawab dalam mengampu 1 *halaqoh* atau kelompok tersebut. dan pada tiap *halaqoh* *takhassus* terdiri dari 10-11 santriwati, jadi 1 Ustadzah mengampu 10-11 anak dalam *halaqohnya*. Dan didalam *halaqoh* tersebut terdiri dari anak yang berbeda-beda kelas (random) yakni mulai kelas 1 Tsanawiyah sampai kelas 3 Aliyah.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Lihat transkrip wawancara 04/W/28-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>11</sup> Lihat transkrip wawancara 04/W/28-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Sebagaimana hasil observasi peneliti dalam persiapan pembelajaran pada *takhassus* Al-Qur'an di Darul Fikri ini yaitu lebih difokuskan pada usaha siswa dalam menghafal dan *muraja'ah* hafalan yang diawali dengan tahsin atau perbaikan bacaan dari *makhraj* maupun tajwidnya yang dibimbing oleh Ustadzah selain itu santri mengulang-ulang hafalannya supaya tetap terjaga lancar ketika setor kepada Ustadzah pengampu *takhassus*. dalam pembelajarannya Ustadzah datang ke *halaqoh* kelas *takhassus* pada pukul 07.30. Sebelum dimulai pembelajaran Ustadzah mempersiapkan terlebih dahulu perlengkapan yang diperlukan untuk mengajar. Mulai dari buku absensi, pulpen, dan juga buku *mutaba'ah* atau buku penilaian untuk mencatat hasil nilai santriwati saat setoran hafalan, serta Al-Qur'an yang akan digunakan untuk menyemak hafalan yang disetorkan santriwati. Dan juga para Ustadzah *takhassus* selalu menyiapkan motivasi-motivasi yang akan disampaikan kepada para santriwati supaya para santriwati selalu bersemangat dalam menjalankan tanggung jawabnya. Selbihnya tidak ada persiapan secara khusus yang dilakukan Ustadzah pada kelas *takhassus* Al-Qur'an ini. Kecuali pada santriwati *takhassus* yang masih baru sebelum menghafal *ziyadah* maka Ustadzah akan menyiapkan materi seperti dari segi surat yang akan digunakan atau ditahsinkan baik persiapan materi dari segi *makhraj*, dan tadjwid.<sup>12</sup>

Selain itu banyak upaya yang dilakukan untuk menjaga hafalan santriwati supaya dapat terjaga dengan baik yaitu seperti hafalan yang telah

---

<sup>12</sup> Lihat transkrip observasi 03/O/20-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

dihafal digunakan untuk bacaan shalat sehari-hari, hal ini seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Erny Elfinda Sari, sebagaimana dalam wawancaranya sebagai berikut:

Yaitu kami para asatizdah *takhassus* menyarankan kepada santriwati untuk hafalan yang telah disetorkan kepada Ustadzah tersebut digunakan untuk bacaan shalat sehari-hari walau hanya beberapa ayat saja, sering mendengarkan murratal Al-Qur'an, sering mengulangi hafalan yang sudah dihafal sebelumnya, sering melakukan sambung ayat dengan teman. Dan juga lebih menekankan kepada santriwati dengan memberinya motivasi untuk dapat lebih bersemangat untuk *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an, jadi setiap hari para Ustadzah pengampu *takhassus* harus bisa selalu memberi motivasi kepada para santriwati. Dan selalu mengingatkan santriwati untuk selalu istiqomah *muraja'ah* hafalan Al-Qur'annya dan selalu memotivasi santriwati supaya amanah dengan tugas-tugasnya.<sup>13</sup>

Disampaikan pula upaya menjaga hafalan Al-Qur'an oleh Hanif Assyifa santriwati *takhassus* Al-Qur'an dalam wawancaranya bahwa: "Sering mendengarkan murratal Al-Qur'an, hal ini sangat membantu saya dalam *muraja'ah* hafalan tanpa harus melihat *mushaf*, jadi hanya perlu mendengarkannya dan bisa dibarengi dengan aktifitas yang lainnya".<sup>14</sup>

Untuk mengetahui kefahaman dan kelancaran dari santri dalam menghafalkan Al-Qur'an pada program *takhassus* ini, maka diadakan evaluasi pembelajaran. Seperti hasil wawancara yang disampaikan oleh Ustadzah Erny Elfinda Sari sebagai berikut:

Jadi begini mbak, disini evaluasinya yaitu yang pertama *tasmi' itqan* yaitu *mentasmi'kan* atau memperdengarkan hafalan ke patnernya hafalan yang santri dapat dari mulai hari sabtu sampai hari rabu. Misal dalam 5 hari tersebut santri mendapat hafalan sebanyak 5 lembar maka santri *memuraja'ah* hafalannya tersebut dengan cara *mentasmi'kan* ketemannya sebanyak 5 lembar yang telah ia hafal dari mulai hari sabtu sampai rabu, *tasmi' itqan* ini dilaksanakan

<sup>13</sup> Lihat transkrip wawancara 03/W/27-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>14</sup> Lihat transkrip wawancara 02/W/27-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

setiap satu pekan sekali. Yang kedua *istamir ayat* yaitu soal bersambung ayat atau meneruskan bacaan yang sebelumnya yakni sambung ayat dilakukan 1 juz terdapat 5 pertanyaan mencakup sebanyak 5 baris kebawah dari ayat yang sebelumnya telah dilafalkan oleh Ustadzah tes ini dilakukan setiap sore ba'da ashar. Yang ketiga *Lajnah* bulanan yaitu hafalan yang dia punya disetorkan berpasangan dengan patnernya, selanjutnya *lajnah* bulanan sambung ayat bersama Ustadzah. Cara melakukannya ialah misal santriwati mempunyai hafalan 10 juz maka semua hafalan tersebut disetorkan semuanya ke teman setelah itu lanjut melakukan *lajnah* sambung ayat kepada Ustadzah.<sup>15</sup>

Menurut Ustadzah Umi Khomsatin selaku pengajar *takhassus* juga mengutarakan Mengenai evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Fikri dalam wawancaranya bahwa: “Evaluasi pembelajaran pada kelas *takhassus* Al-Qur'an ini dilaksanakan setiap ujian tengah semester (UTS) dan juga ujian akhir semester (UAS) mbak, lalu selanjutnya di akhir semester santri akan diberikan rapor hasil belajar”.<sup>16</sup>

Kesimpulan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Ustadz, Ustadzah dan santri *takhassus* Al-Qur'an Darul Fikri, bahwa metode *muraja'ah* ialah metode yang utama yang diterapkan program *takhassus* tersebut untuk menjaga dan menguatkan hafalan santri sehingga terhindar dari kerusakan hafalan. Metode tersebut melatih santri untuk selalu istiqomah dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang positif, disiplin dalam mengatur waktu dan selalu sabar dalam setiap keadaan. Syarat bagi santriwati yang ingin masuk program *takhassus* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Fikri yaitu harus mengikuti beberapa ujian tes yakni hafalan, tes bahasa Arab dasar, tes wawancara dan juga tes bacaan.

<sup>15</sup> Lihat transkrip wawancara 03/W/27-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>16</sup> Lihat transkrip wawancara 04/W/28-II/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Lalu pada *takhassus* ini ada 3 metode yaitu *rabt*, *ziyadah* dan *muraja'ah*, tapi dalam ketiga metode tersebut yang paling menonjol adalah metode *muraja'ah*, karena sebanyak apapun hafalan atau *ziyadah* santri, pasti tolok ukurnya dilihat pada *muraja'ahnya*. Guru pengampu *takhassus* berjumlah 4 orang karena keterbatasan jumlah guru yang masih minim maka santri dikelompokkan dalam 4 *halaqoh* jadi setiap 1 Ustadzah *takhassus* bertanggung jawab dalam mengampu 1 *halaqoh* atau kelompok tersebut, dan dalam tiap *halaqoh takhassus* terdiri dari 10-11 santriwati. Sedangkan evaluasi para santriwati program *takhassus* Al-Qur'an yaitu *tasmi' itqan*, *istamir ayat*, dan *lajnah* Bulanan.

## **2. Nilai-nilai yang Muncul dalam Pelaksanaan Program *Takhassus* Al-Qur'an Santriwati di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo.**

Pendidikan karakter merupakan istilah yang menjelaskan kurikulum beserta ciri lembaga dalam sekolah yang digunakan untuk mendorong pengembangan nilai yang utama untuk anak-anak di sekolah. Jadi dalam hal ini pendidikan karakter ialah suatu aktivitas nasional mewujudkan sekolah supaya dapat menumbuhkan peserta didik agar mempunyai etika, tanggung jawab, dan kepedulian dengan melakukan dan mengajarkan karakter yang berbudi luhur melalui nilai-nilai umum. Pendidikan karakter ini juga merupakan usaha yang disengaja dilakukan oleh sekolah maupun pemerintah.<sup>17</sup>

---

<sup>17</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2016), 9-10.

Pada pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an ini banyak nilai-nilai yang muncul pada diri santri yang telah dicapai dalam proses pembelajarannya. Berikut ini hasil wawancara yang disampaikan oleh Ustadzah Amalia Jauharoturrohmah mengenai nilai-nilai yang muncul dalam pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an ini:

Jadi begini dek, nilai-nilai yang muncul dalam pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an pada setiap santri itu muncul nilai karakter yang berbeda-beda misalnya ada yang berat pada nilai tanggung jawabnya, adapula yang lebih condong pada nilai religius, ada yang lebih ke disiplin, rasa hormat/ santun, jujur, kerja keras, percaya diri, dan juga berani mengambil resiko.<sup>18</sup>

Nilai-nilai yang muncul dalam pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an ini juga disampaikan Alfi Khusnul Ma'rufah dengan wawancara sebagai berikut: "Hal yang saya rasakan ialah saya menjadi pribadi disiplin yaitu dapat belajar dalam disiplin membagi waktu yaitu waktu *muraja'ah*, waktu *ziyadah* atau hafalan baru, sehingga dapat tepat waktu menyetorkan hafalan ke Ustadzah".<sup>19</sup>

Nilai karakter yang berhubungan dengan tuhan, yang menjabarkan bahwa pikiran, perkataan dan tindakan yang dilaksanakan dengan bertumpu pada nilai-nilai ajaran agamanya ialah nilai religius,<sup>20</sup> dalam *takhassus* ini juga muncul nilai tersebut, hal ini disampaikan oleh Aufa Salsabila dengan wawancara sebagai berikut:

Sepertinya lebih dominan ke religius kak, karna membuat ana semakin rajin ibadahnya, berdzikir, amanah, sabar dalam mengulang-ulang hafalan yang sering terlupa, dan suka berdoa'a

<sup>18</sup> Lihat transkrip wawancara 05/W/02-III/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>19</sup> Lihat transkrip wawancara 06/W/02-III/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>20</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter (refleksi Untuk Pendidikan)* (Depok: Raja Grafindo, 2019), 1.

hal itu dilakukan supaya selalu dibantu oleh Allah dalam menjaga hafalan Al-Qur'an saya.<sup>21</sup>

Tanggung jawab adalah suatu keharusan untuk melakukan dan menyelesaikan tugas (ditugas-kan oleh seseorang, atau diciptakan oleh janji sendiri atau keadaan) yang seseorang harus penuhi, dan yang memiliki konsekuensi hukauman terhadap kegagalan.<sup>22</sup> Bertanggung jawab adalah proses dimana siswa bisa paham akan kewajibanya.<sup>23</sup> Tanggung jawab ialah sikap dan perilaku seseorang dalam melakukan dan menjalankan kewajibanya, yang seharusnya dilakukan pada diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, social, dan budaya) Negara dan tuhan yang maha Esa.<sup>24</sup> Sedangkan jujur adalah perbuatan yang bertujuan agar seseorang dapat percaya terhadapnya baik dalam perbuatan, perkataan dan lainnya.<sup>25</sup> Hal tersebut disampaikan oleh Nurhafiza Sarah Amelia santri *takhassus* dalam wawancaranya sebagai berikut:

Bagi saya tanggung jawab dan kejujuran dalam mengemban tugas ini sangat penting kak, jadi kita biasanya diperintahkan oleh Ustadzah untuk senantiasa *muraja'ah* secara individu atau bersama patner kita jadi kita secara mandiri melaksanakan tugas dari Ustadzah dengan penuh rasa tanggung jawab dan jujur kalo pada hari itu benar-benar melaksanakan tugasnya, dan jika memang belum melaksanakan tugas karena lupa atau karena hal lainnya sehingga tidak bisa melaksanakan tanggung jawab terhadap tugas, maka kami juga akan jujur terhadap Ustadzah pengampu jadi dalam hal ini kita benar-benar dilatih untuk jujur atau berkata yang sebenarnya.<sup>26</sup>

<sup>21</sup> Lihat transkrip wawancara 14/W/13-III/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>22</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi* (Jakarta: Kencana, 2014), 114

<sup>23</sup> Simon O. Johnson & Angela H. Riley, *Discipline and Responbility*, *Arizona State Uiversity Libraries*, 20 jan (2010). 28.

<sup>24</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dala m Lembaga Pendidikan* ( Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), 76.

<sup>25</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi*, 11.

<sup>26</sup> Lihat transkrip wawancara 15/W/13-III/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian

Lalu selanjutnya nilai yang muncul pada pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an, disampaikan oleh Pandan Callista Azmi dalam wawancaranya sebagai berikut:

Menurut saya sangat dibutuhkan kerja keras dalam *muraja'ah* hafalan dan berusaha keras untuk terus memotivasi diri untuk menaikkan semangat kak, karena bagi saya menghilangkan rasa bosan dan jenuh juga diperlukan usaha yang keras. lalu selanjutnya juga nilai religius kak, jadi semakin memperbanyak ibadah kepada Allah karena fikir saya jika saya berbuat salah atau hal yang kurang baik maka hal itu akan berakibat kepada hafalan saya.<sup>27</sup>

Jadi kerja keras ialah merupakan perbuatan yang dilakukan dengan tindakan secara sungguh-sungguh supaya dapat merampungkan pekerjaan atau tugasnya dengan sebaik-baiknya.<sup>28</sup>

Kesimpulan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa Ustadz, Ustadzah, dan santri *takhassus* Al-Qur'an Darul Fikri bahwa dalam pelaksanaan program *takhassus* tersebut memunculkan nilai-nilai karakter. Nilai-nilai yang muncul dalam pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an pada setiap santri itu muncul nilai karakter yang berbeda-beda misalnya ada yang berat pada nilai tanggung jawabnya, adapula yang lebih condong pada nilai religius yaitu semakin rajin ibadahnya, berdzikir, amanah, sabar dalam mengulang-ulang hafalan yang sering terlupa, dan suka berdoa'a hal itu dilakukan supaya selalu dibantu oleh Allah dalam menjaga hafalan Al-Qur'an, ada yang lebih ke disiplin yaitu seperti disiplin dalam membagi waktu yaitu waktu

<sup>27</sup> Lihat transkrip wawancara 16/W/13-III/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian

<sup>28</sup> Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi*, 43.

*muraja'ah*, waktu *ziyadah* atau hafalan baru, sehingga dapat tepat waktu menyetorkan hafalan ke Ustadzah, rasa hormat/ santun, jujur, kerja keras yaitu butuh usaha yang keras dalam *muraja'ah* hafalan dan terus memotivasi diri untuk menaikkan semangat, karena menghilangkan rasa bosan dan jenuh diperlukan usaha yang keras juga. lalu selanjutnya juga nilai religius yakni memperbanyak ibadah kepada Allah, percaya diri, dan juga berani mengambil resiko. Lalu metode *muraja'ah* ini juga sangat membantu untuk menjaga hafalan santriwati yang telah dihafal sebelumnya.

### **3. Faktor-faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Program *Takhassus* Al-Qur'an Santriwati Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo.**

Keberhasilan dalam pembelajaran bertumpu pada setiap komponen pembelajaran yang saling berkaitan di dalamnya. maka jika salah satu komponennya tidak dilakukan atau tidak berjalan maka sebuah pembelajaran belum dapat dinyatakan berhasil. maka dalam hal ini pelaksanaan dalam program *takhassus* Al-Qur'an memiliki faktor hambatan dan faktor pendukung baik dari faktor internal maupun faktor eksternal pasti selalu muncul dalam setiap pelaksanaan sebuah program. Hal ini sebagaimana wawancara yang disampaikan oleh Ustadzah Amalia Jauharoturrohmah:

Dalam pelaksanaan *takhassus* ini masing-masing santri mempunyai faktor hambatan yang berbeda-beda mbak. Diantara faktor-faktor penghambat penerapan metode *muraja'ah* pada *takhassus* ini yaitu seperti anak yang sedang lelah, mudah bosan,

ghiroh dalam mengejar target hafalan kurang dan masih banyak yang lainnya lagi mbak. Begitupula faktor pendukung juga yang berbeda-beda mbak, diantara faktor-faktor pendukung penerapan metode *muraja'ah* ini seperti faktor dorongan dari orang tua, tingkat fokus dan pemahaman santri yang baik dalam menghafalkan Al-Qur'an, dan juga adanya dukungan seperti motivasi yang baik dari Ustadz/Ustadzah.<sup>29</sup>

Adapun faktor penghambat lainnya sebagaimana wawancara yang disampaikan oleh saudari Aghna Imanana Hayati, sebagai berikut: “Jadi hambatannya kalau saya seperti mood yang buruk, cuaca yang mendung juga membuat mengantuk sehingga malas untuk mengafal dan *muraja'ah*”.<sup>30</sup>

Begitu pula hal yang sama yang dirasakan oleh saudari Primi Era Julianda mengenai faktor penghambat pada pelaksanaan *takhassus* Al-Qur'an, bahwa: “Banyak pikiran, tempat untuk menghafal yang tidak sesuai atau tidak mendukung untuk menghafal, dan Ayat-ayat yang susah sehingga mengakibatkan sukar diingat sehingga untuk menghafalkannya memerlukan kesabaran yang lebih”.<sup>31</sup>

Lalu faktor penghambat selanjutnya santri merasa kurangnya waktu dalam menghafal dan *muraja'ah* sedangkan target hafalan yang dikejar masih terlalu banyak jadi jika benar-benar tidak menggunakan waktu sebaik mungkin akan sangat mempengaruhi hafalan dan *muraja'ah* santri pada program *takhassus* seperti yang disampaikan oleh saudari Wulandari Kurnia Alam:

Terkadang waktu untuk menghafal dan *muraja'ah* terlalu sempit

<sup>29</sup> Lihat transkrip wawancara 13/W/10-III/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>30</sup> Lihat transkrip wawancara 07/W/03-III/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>31</sup> Lihat transkrip wawancara 08/W/03-III/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

karena pada *takhassus* ini tidak hanya menghafal Al-Qur'an tetapi juga mengikuti mata pelajaran yang lainnya sehingga harus benar-benar bisa mengelola waktu, sedangkan target setoran hafalan baru ke Ustadzah *takhassus* harus benar-benar dipersiapkan dengan baik.<sup>32</sup>

Faktor penghambat lainnya ialah ketika menemui ayat-ayat Al-Qur'an karena yang sukar dihafalkan karena pastinya di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang kalimatnya hampir sama, seperti yang disampaikan oleh saudari Dias Dayaning Refiyati, bahwa: “*Muraja'ah* tidak lancar karena ada ayat yang sulit dihafal dan juga ada ayat yang mirip, dan terburu-buru mengejar target hafalan baru yang harus disetorkan ke Ustadzah, dan juga kurangnya dukungan dari orang tua”.<sup>33</sup>

Hal yang serupa juga disampaikan oleh saudari Anim Ambarsari dalam wawancaranya sebagai berikut: “Sulit *muraja'ah* kata yang menurut saya asing, dan juga terkadang juga disertai rasa malas dan mudah bosan dalam menghafal”.<sup>34</sup>

Lalu selanjutnya faktor dukungan untuk mengatasi hambatan-hambatan diatas pasti juga ikut menyertainya karna pasti ada solusi di setiap suatu permasalahan yang ada, seperti yang disampaikan oleh saudari Aghna Imanana Hayati:

Faktor pendukung untuk mengatasinya hambatan yang saya alami ialah dengan wudhu supaya rasa kantuk hilang, mengingat kembali tujuan awal disini yakni dipondok itu apa, mengumpulkan fokus, dan memotivasi diri karena melihat teman yang semangat dalam menghafalkan Al-Qur'an.<sup>35</sup>

<sup>32</sup> Lihat transkrip wawancara 10/W/06-III/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>33</sup> Lihat transkrip wawancara 11/W/06-III/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>34</sup> Lihat transkrip wawancara 11/W/09-III/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>35</sup> Lihat transkrip wawancara 07/W/03-III/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

Lalu faktor lingkungan juga bisa mendukung hafalan Al-Qur'an sehingga hafalan Al-Qur'an dan *muraja'ah* yang dilakukan menjadi lebih efektif dan efisien, seperti yang disampaikan oleh saudari Primi Era Julianda, bahwa: "Faktor pendukung untuk mengatasinya yaitu mencari tempat yang nyaman sehingga dapat lebih fokus dalam menghafal tentunya jauh dari kebisingan".<sup>36</sup>

Selain faktor diatas faktor dukungan dari orang tua maupun motivasi dari orang-orang terdekat juga sangat diperlukan untuk menunjang semangat santriwati dalam menjalankan tugas-tugasnya, seperti yang disampaikan oleh saudari Kasyaga Nara Syifa Relody:

Kembali ke niat awal, selalu memotivasi diri jika Allah akan senantiasa membantu para penghafal Al-Qur'an, dukungan dari orang tua menurut saya ini sangat penting sekali untuk menambah semangat saya dalam menempuh pendidikan di pondok ini, selanjutnya motivasi dari Ustadzah dan juga motivasi dari teman yang semangat dalam mengejar target hafalan dan senantiasa giat *muraja'ah* hafalan.<sup>37</sup>

Mengikuti *daurah* seputar *tahfidzul* Qur'an dan juga membaca buku-buku mengenai *tahfidzul* Al-Qur'an juga sangat membantu dalam memotivasi santri agar terus bersemangat dalam menghafalkan Al-Qur'an dan juga menjaga hafalannya, seperti yang telah disampaikan oleh saudari Wulandari Kurnia Alam dalam wawancaranya sebagai berikut:

Kalau saya selalu menyempatkan waktu untuk mengikuti dauroh seputar motivasi untuk para penghafal Al-Qur'an kak, lalu disitu saya juga ingat akan kerja keras orang tua, dan mengingat pahala yang akan didapat dari Allah SWT juga. Dan terus memaksakan diri untuk bangkit dan kembali semangat, memperbanyak

<sup>36</sup> Lihat transkrip wawancara 08/W/03-III/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>37</sup> Lihat transkrip wawancara 09/W/03-III/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

istighfar, membaca tulisan atau buku-buku yang berisi motivasi.<sup>38</sup>

Lalu pada kelas *takhassus* Al-Qur'an para santri juga dianjurkan untuk memakai satu *mushaf* saja supaya lebih mudah dalam menghafalkan maupun *muraja'ah* hafalannya, karena menggunakan *mushaf* yang berbeda-beda dikhawatirkan akan mengganggu proses dalam mengingat letak ayat yang dihafal, tapi tidak menutup kemungkinan berganti Al-Qur'an jika santri menginginkannya atau Al-Qur'an sebelumnya telah rusak seperti yang dikemukakan oleh saudari Primi Era Julianda:

Iya, saran dari Ustadzah memang seperti itu mbak, Ustadzah menyarankan hanya menggunakan satu *mushaf* saja agar supaya mudah dalam *memuraja'ah* hafalan dan mudah mengingat letak ayat dan surah yang dihafal tapi juga diperbolehkan ganti Al-Qur'an jika menginginkannya.<sup>39</sup>

Dan juga diperkuat oleh hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada Ustadzah Amalia Jauharoturrohmah pengampu *takhassus* dalam wawancaranya sebagai berikut: “Betul, kami sebagai para pengajar pada program *takhassus* ini menyarankan kepada seluruh santri supaya untuk menggunakan 1 *mushaf* saja untuk hafalan”.<sup>40</sup>

Kesimpulan dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan beberapa Ustadz, Ustadzah dan santri *takhassus* Al-Qur'an Darul Fikri bahwa dalam pelaksanaan program *takhassus* tersebut terdapat faktor penghambat dan faktor pendukung. Dalam pelaksanaan *takhassus* ini masing-masing santri mempunyai faktor hambatan yang berbeda-beda baik karena faktor internal maupun faktor eksternal. Diantara faktor-

<sup>38</sup> Lihat transkrip wawancara 10/W/06-III/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

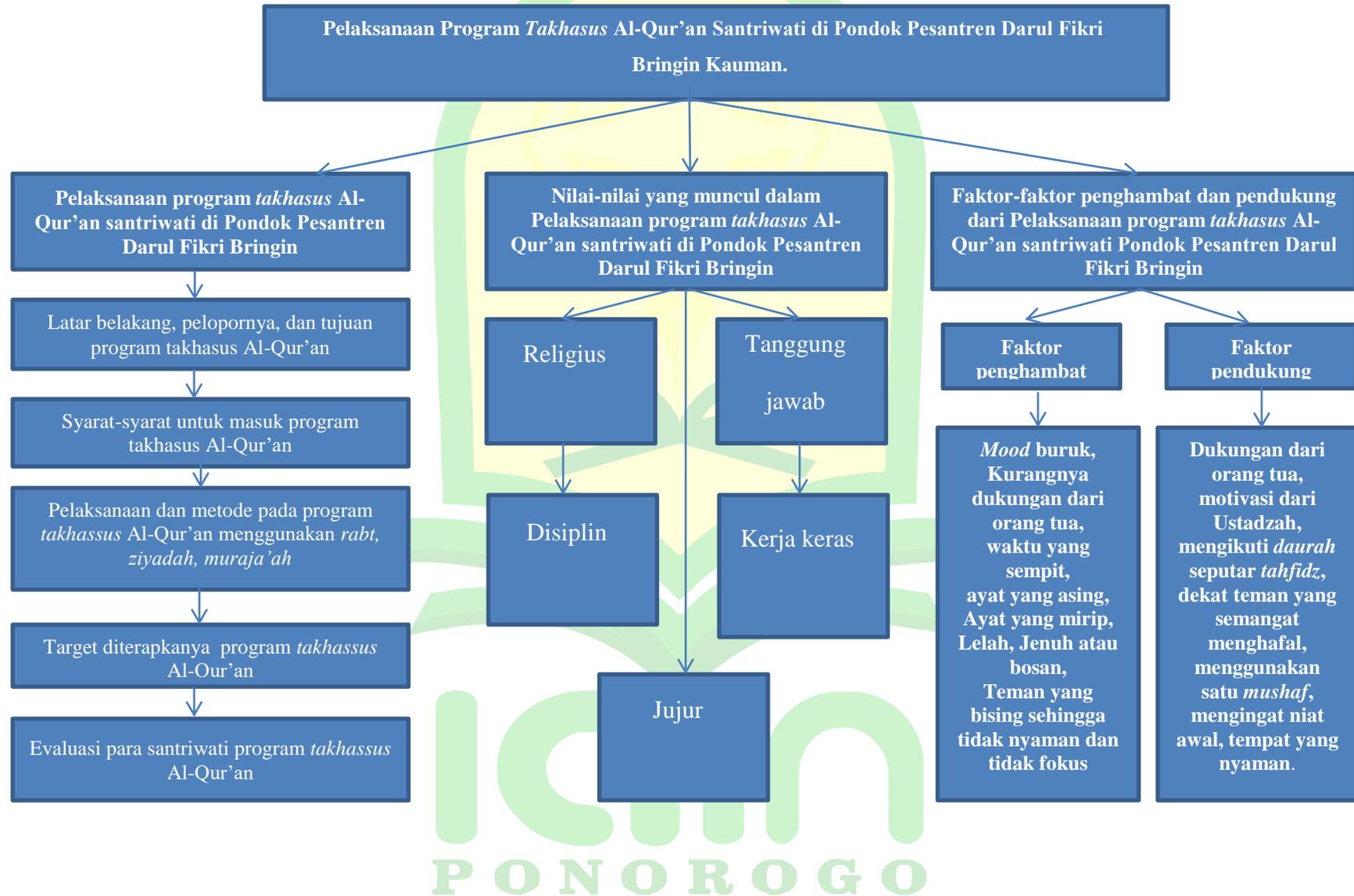
<sup>39</sup> Lihat transkrip wawancara 08/W/03-III/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

<sup>40</sup> Lihat transkrip wawancara 13/W/10-III/2021 dalam lampiran laporan hasil penelitian.

faktor penghambat pelaksanaan pada *takhassus* Al-Qur'an ini yaitu seperti anak yang sedang lelah, bosan, ayat yang sulit dihafal dan juga ada ayat yang mirip, faktor cuaca, dan lain-lainnya. Lalu faktor pendukung pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an ini juga berbeda-beda yaitu seperti faktor dukungan dari orang tua, ikut *daurah* seputar *tahfidzul* Qur'an, tingkat fokus dan pemahaman santri yang baik dalam menghafalkan Al-Qur'an, dan motivasi dari Ustadz/Ustadzah.



Bagan 1.1 Hasil dari Pelaksanaan Program *Takhasus* Al-Qur'an Santriwati di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin.



## BAB V

### PEMBAHASAN

#### A. Analisis Strategi Pelaksanaan program *Takhassus* Al-Qur'an Santriwati di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo

Program *takhassus* Al-Qur'an merupakan suatu program khusus yang diperuntukkan bagi santri yang ingin mempercepat hafalan Al-Qur'annya untuk menjadi *huffadz*. Sebagaimana hasil temuan dalam penelitian bahwa untuk mengikuti program *takhassus* di Pondok Pesantren Darul Fikri maka santri harus memenuhi syarat seperti santri harus bisa lancar bacaannya yakni sesuai dengan *makhraj* dan *tajwidnya*, bisa bahasa arab karena harus mampu memabaca Al-Qur'an, harus memiliki beberapa hafalan surat pendek. Jadi jika santri ingin masuk program *takhassus* tersebut santri harus bisa membaca dengan baik dan benar serta harus ditunjang dengan bekal hafalan surat-surat pendek.

Dalam hal ini yang paling utama dalam menjalankan suatu program ialah dibutuhkan sebuah metode yang tepat. Maka dalam program *takhassus* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Fikri menggunakan metode *muraja'ah* sebagai salah satu metode unggulanya. Dengan demikian bahwa *muraja'ah* itu untuk memaksimalkan hafalan Al-Qur'an. Sebagaimana hasil temuan dalam penelitian bahwa pelaksanaan *takhassus* ini salah satunya menggunakan metode *muraja'ah*. Dalam hal ini peneliti menemukan adanya pengembangan tentang metode *muraja'ah* dengan menggunakan *rabt* dan *ziyadah*. Dalam konteks *rabt* itu adalah mengulangi hafalan yang masih baru

sedangkan *ziyadah* adalah menyiapkan setoran hafalan baru dan *muraja'ah* ialah mengulangi hafalan yang sudah lama. Jadi pelaksanaan program *takhassus* itu bisa diperinci lagi pelaksanaannya dengan menggunakan tambahan beberapa metode supaya dapat lebih mengoptimalkan hafalan program *takhassus* Al-Qur'an.

Dalam pelaksanaan *muraja'ah* itu harus ada target, sebagaimana yang disampaikan M. Ilyas tips *muraja'ah* itu ialah harus disertai rutin setoran dan *muraja'ah*<sup>1</sup>, hal ini dimaksudkan supaya santri dapat mencapai target dengan maksimal. Berdasarkan temuan yang didapat peneliti program *takhassus* di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman targetnya adalah kelas 2 MTs 10 juz, 3 MTs 15 juz, 1 MA 20 juz, 2 MA 25-30 juz, 3 MA menyempurnakan bagi yang belum selesai dan persiapan untuk ujian *tahfidz* 30 juz maupun ujian akhir. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam setiap program *muraja'ah* itu memiliki target yang harus dicapai pada tiap jenjang untuk mengetahui apakah strategi tersebut tepat dan efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.

Setiap program harus ada evaluasinya, sebagaimana pelaksanaan program *takhassus* di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman. Evaluasi yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman yakni meliputi *tasmi' itqan* yaitu *mentasmi'kan* atau memperdengarkan hafalan ke patnernya atau temannya hafalan yang telah diperoleh mulai hari sabtu sampai hari rabu, evaluasi ini dilakukan setiap sepekan sekali. *istamir*

---

<sup>1</sup> M. Ilyas, "Metode *Muraja'ah* dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an", 21.

*ayat* yaitu santri diberikan soal berupa sambung ayat atau meneruskan bacaan yang sebelumnya. Dalam hal ini sambung ayat dilakukan dengan cara bahwa dalam 1 juz terdapat 5 pertanyaan untuk menyambung ayat yang mencakup sebanyak 5 baris kebawah dari ayat sebelumnya yang telah dilafalkan oleh Ustadzah dalam soal tes sambung ayat, evaluasi ini dilakukan setiap sore ba'da ashar. lalu *lajnah bulanan* yaitu *muraja'ah* hafalan yang dimiliki santri disetorkan berpasangan dengan patnernya, dan dilanjutkan melakukan *lajnah* bulanan bersama Ustadzah. Cara pelaksanaannya ialah jika santriwati mempunyai hafalan 10 juz maka semua hafalan tersebut disetorkan ke patnernya, setelah itu dilanjutkan *lajnah* sambung ayat kepada Ustadzah. Dengan demikian, evaluasi ini dilakukan untuk melihat capaian yang dicapai oleh santri, sehingga dalam program *takhassus* itu untuk menilai berapa capaian yang harus dimiliki santri maka diadakan sebuah evaluasi oleh santriwati program *takhassus* Al-Qur'an.

#### **B. Analisis Nilai-Nilai yang Muncul dalam Pelaksanaan program Takhassus Al-Qur'an Santriwati di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo**

Berdasarkan hasil penelitian bahwa pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman itu sangat penting bagi santri *takhassus* karena memiliki manfaat pada santri kelas *takhassus*. Temuan dari penelitian pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an santriwati di Pondok Pesantren Darul Fikri ditemukan beberapa nilai yang muncul pada diri santri diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama religius, pelaksanaan pada program *takhassus* ini bisa membuat santri menjadi religius. Dalam temuan peneliti di lapangan santri semakin giat dalam beribadah, rajin berdzikir, amanah, dan juga sabar dalam mengulang-ulang hafalan, serta senantiasa selalu berdoa'a kepada *Rabb*-nya. Hal itu dilakukan supaya selalu dibantu dan diberi kemudahan oleh Allah dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an.

Sehingga dalam hal ini, nilai religius muncul pada pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an santriwati di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman yaitu santri dapat semakin mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan menyakini bahwa segala ikhtiar yang dilakukan dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an tidak lepas dari bantuan sang *Khaliq*. Hampir semua santri dalam hal ini memiliki nilai religius karena santri diharuskan membaca doa dzikir setiap pagi dan sore, dan sholat tahajud berjama'ah setiap malam senin dan kamis. Dengan demikian, maka santri akan lebih mendekatkan diri kepada *Rabb*-nya sehingga dengan pembiasaan yang baik tersebut dapat menanamkan nilai religius kepada santri, selain itu Ustadz/Ustadzah juga harus selalu memberi tauladan yang baik kepada para santrinya.

Kedua disiplin, pelaksanaan program *takhassus* sangat penting dalam menanamkan disiplin yakni melatih untuk istiqomah. Sebagaimana hasil penelitian di Pondok Darul Fikri bahwa santriwati dapat belajar disiplin dalam membagi waktu yaitu antara waktu *muraja'ah*, waktu *ziyadah* atau hafalan baru, sehingga dapat disimpulkan bahwa santriwati *takhassus* dapat

disiplin dalam mengatur waktunya dengan baik supaya tugas-tugasnya dapat dikerjakan dengan penuh tanggung jawab sehingga tugas yang ada tidak terbengkalai dan dapat terselesaikan dengan baik.

Ketiga tanggung jawab, pelaksanaan program *takhassus* juga sangat penting dalam menanamkan nilai tanggung jawab yaitu tanggung jawab dalam mengemban tugas. Sebagaimana hasil penelitian di Pondok Darul Fikri jika santriwati diperintahkan oleh Ustadzah untuk senantiasa *muraja'ah* secara individu maupun *muraja'ah* bersama partner, maka santriwati secara mandiri melaksanakan tugas dari Ustadzah tersebut dengan penuh rasa tanggung jawab.

Dengan demikian maka nilai tanggung jawab muncul pada pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an santriwati di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman yaitu santri dapat bertanggung jawab pada sesuatu yang menjadi bebannya atau tugasnya, pada *takhassus* ini santri bertanggung jawab terhadap tugas yang telah diberikan oleh Ustadzah dengan baik dan penuh kesadaran dalam melaksanakan kewajibannya tersebut. Sehingga dalam hal ini pelaksanaan pada *takhassus* ini, santriwati dapat membiasakan diri dengan apa itu nilai tanggung jawab dan apa akibatnya jika ia mengabaikan tanggung jawab yang seharusnya ia lakukan.

Keempat kerja keras, dalam pelaksanaan program *takhassus* pada diri santri terdapat nilai kerja keras yaitu santri bekerja keras dalam mengulang-ulang hafalan Al-Qur'an (*muraja'ah*) supaya hafalan tidak hilang dari ingatan dan berusaha keras untuk terus memotivasi diri untuk menaikkan

semangat, karena menghilangkan rasa bosan dan jenuh juga diperlukan usaha yang keras.

Berdasarkan hal tersebut, nilai kerja keras muncul pada pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an santriwati di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman yaitu santri bekerja keras dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an, serta berupaya keras untuk selalu memotivasi diri sehingga selalu semangat dalam mengemban tugasnya. Sehingga dengan adanya pelaksanaan program *takhassus* ini santri dapat belajar tentang nilai kerja keras untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Kelima jujur, dalam pelaksanaan program *takhassus* pada diri santri terdapat nilai jujur yaitu santri akan berkata jujur jika santri benar-benar melaksanakan tugas yang telah diberikan Ustadzah, dan jika memang belum melaksanakan tugas karena lupa atau karena hal lainnya sehingga tidak bisa melaksanakan tanggung jawabnya terhadap tugas yang diembannya, maka santri akan jujur terhadap Ustadzah pengampu *takhassus* mengenai penyebab dari hambatan yang dialaminya dalam menghafal. Sehingga dalam hal ini santri benar-benar dilatih untuk jujur atau berkata yang sebenarnya mengenai masalah atau hambatan yang dialaminya dalam menghafal Al-Qur'an program *takhassus* sehingga Ustadzah dapat memberikan solusi untuk mengatasi hambatan yang dialami oleh santri tersebut.

Dengan demikian, nilai jujur muncul dalam diri santri pada pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an santriwati di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin yaitu santri jujur mengenai hambatan yang dialami

sehingga Ustadzah dapat membantu santri dalam mencari solusi untuk memecahkan hambatan-hambatan tersebut. Maka dalam hal ini nilai jujur sangat diperlukan dalam setiap suatu pekerjaan atau tugas yang dilakukan, dan pada akhirnya pembiasaan nilai jujur ini sangat bermanfaat bagi kehidupan santri untuk kedepannya.

### **C. Analisis Faktor-Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Program *Takhassus* Al-Qur'an Santriwati di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo.**

Pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an tidak semuanya berjalan mulus sesuai dengan apa yang diharapkan, adakalanya seorang *hafidz* menemukan hambatan. Sebagaimana yang terjadi berdasarkan penelitian dalam proses pembelajaran pada pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo terdapat faktor-faktor penghambat diantaranya adalah dari santri seperti *mood* yang buruk, jenuh dalam menghafal, malas dalam *muraja'ah* hafalan Al-Qur'an, santri merasa waktu yang diberikan untuk menghafal dan *muraja'ah* tidak cukup, ayat-ayat Al-Qur'an yang asing dan mirip. Selanjutnya, Faktor lingkungan yaitu teman yang bising sehingga tempat untuk menghafal menjadi tidak kondusif.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat dianalisis bahwa para santri program *takhassus* perlu untuk diberikan semangat dan motivasi, pemberian motivasi ini harusnya diberikan secara terus menerus pada setiap pembelajaran berlangsung maupun saat diadakannya kajian subuh oleh

Ustadz atau Ustadzah *takhassus* Al-Qur'an. Berdasarkan hal tersebut maka semangat dan motivasi ini sangat penting untuk dimiliki dan dijaga oleh santri program *takhassus* Al-Qur'an karena dengan adanya semangat dan motivasi pada diri santri maka akan muncul tekad yang kuat serta kesabaran dan keistiqomahan dalam menghafal untuk menyelesaikan tugas-tugasnya dalam program *takhassus* Al-Qur'an, lalu untuk tempat yang tidak kondusif untuk menghafal karena teman yang bising maka sebaiknya santri bisa mencari tempat yang nyaman untuk menghafal seperti masjid, sehingga dalam hal ini santri bisa fokus dalam menghafal dan menyelesaikan target hafalannya.

Tidak semua dalam pelaksanaannya terhambat karena selain faktor penghambat juga terdapat faktor pendukung untuk mengatasi hambatan-hambatan dari pelaksanaan program *takhassus* di Pondok Pesantren Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo yaitu dukungan dari orang tua, mengikuti *daurah* seputar *tahfidzul* Qur'an yang diadakan oleh Pondok dan juga mengikuti *daurah* diluar Pondok, membaca buku-buku motivasi mengenai *tahfidzul* Al-Qur'an, menggunakan satu *mushaf* dalam menghafal, motivasi dari Ustadz atau Ustadzah, mengingat niat awal dan tujuan yang ingin dicapai program *takhassus*, serta faktor teman yang bersemangat dalam menghafal Al-Qur'an.

Berdasarkan hal tersebut dapat dianalisis bahwa orang tua berperan penting dalam memotivasi dan menyemangati anaknya, sehingga dalam hal ini *ghiroh* anak dalam menghafal bisa menjadi lebih kuat. Lalu mengikuti

*daurah tahfidzul Qur'an* serta motivasi dari Ustadz atau Ustadzah, sehingga dalam hal ini santri termotivasi untuk terus bersemangat dan istiqomah dalam menghafalkan dan juga menjaga hafalannya. Selain itu, sebaiknya santri juga memotivasi dari dirinya sendiri untuk selalu ingat jika Allah akan senantiasa membantu para penghafal Al-Qur'an, serta menggunakan satu *mushaf* untuk menghafal, sehingga dapat memudahkan santri dalam menghafal maupun *muraja'ah* hafalannya, dengan demikian jika menggunakan *mushaf* yang berbeda-beda dikhawatirkan akan mengganggu dalam mengingat letak ayat yang dihafal, serta dengan melihat teman yang semangat dalam mengejar target hafalan dan giat *muraja'ah* maka dalam diri santri juga akan termotivasi untuk melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh temannya, karena pastinya tidak mau hafalan tertinggal lebih jauh oleh temannya. Dengan demikian, dengan adanya faktor dorongan tersebut maka pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an dapat berjalan dengan cukup baik sehingga target serta tujuan dalam program *takhassus* dapat dicapai dengan optimal.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an memberi banyak manfaat dalam menambah dan menguatkan hafalan santri, maka strategi yang dilakukan di Pondok Pesantren Darul Fikri untuk mengapai itu maka yang diterapkan di Pondok Pesantren ini adalah persyaratan-persyaratan seperti tes bacaan, tes hafalan, tes bahasa arab dan tes wawancara, proses pelaksanaanya menggunakan metode *muraja'ah*, *rabt*, dan *ziyadah*, lalu target yang harus dipenuhi dalam setiap jenjang yaitu kelas 2 MTs 10 juz, 3 MTs 15 juz, 1 MA 20 juz, 2 MA 25-30 juz, 3 MA menyempurnakan bagi yang belum selesai dan persiapan untuk ujian *tahfidz* 30 juz, dan diterapkan juga evaluasi seperti *tasmi' itqan*, *istamir ayat*, dan juga *lajnah* bulanan untuk melihat tingkat keberhasilan santri.
2. Bahwa pelaksanaan program *takhassus* di Pondok Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo memberikan dampak positif terhadap nilai karakter santri yang mengikuti *takhassus*, nilai yang muncul dalam pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an pada setiap santri seperti: nilai tanggung jawab santri yaitu dapat bertanggung jawab pada sesuatu yang menjadi bebannya atau tugasnya, nilai religius yaitu santri dapat semakin mengingat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan menyakini bahwa segala ikhtiar yang dilakukan dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an tidak lepas dari bantuan sang *Khaliq*, disiplin yaitu

santri dapat disiplin dalam mengatur waktunya dengan baik sehingga tugasnya dapat dikerjakan dengan penuh tanggung jawab, jujur yaitu santri jujur atau berkata sebenarnya mengenai hambatan yang dialaminya, kerja keras dilihat dari santri yang berusaha keras dalam menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an.

3. Bahwa pelaksanaan program *takhassus* di Pondok Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo memiliki faktor penghambat dan faktor pendukung. Faktor penghambat pada pelaksanaan dalam pelaksanaan *takhassus* ini yaitu faktor santri yaitu *mood* buruk, kurangnya dukungan dari orang tua, waktu yang sempit, ayat yang asing, ayat yang mirip, lelah, jenuh dan bosan. Faktor lingkungan yaitu teman yang bising sehingga tidak nyaman dan tidak fokus dalam menghafal. Faktor pendukung pada pelaksanaan ini juga diantaranya yaitu dukungan dari orang tua, mengikuti *daurah* seputar *tahfidz*, dekat teman yang semangat menghafal, menggunakan satu *mushaf*, mengingat niat awal dan tujuan di program *takhassus*, tempat yang nyaman, dan motivasi dari Ustadz/Ustadzah.

## B. Saran

Dari penelitian ini penulis sedikit memberikan saran terhadap Ustadz/Ustadzah dan santri *takhassus* Darul Fikri yang sekiranya dapat bermanfaat:

1. Bagi lembaga *takhassus* Pondok Pesantren Darul Fikri

Bagi Pondok Pesantren Darul Fikri untuk terus mengembangkan program *takhassus* dan evaluasi mengenai metode *muraja'ah*, *rab*, dan *ziyadah*

pada program *takhassus*. Dan juga agar lebih memaksimalkan pelaksanaan kegiatan *takhassus* Al-Qur'an agar dapat meningkatkan kualitas dan dapat mencetak santri yang *ahlul* Qur'an dan berakhlak mulia.

2. Bagi Ustadz/Ustadzah

Bagi Ustadz/Ustadzah untuk dapat meningkatkan mutu pembelajarannya kepada santri dan dapat pula meningkatkan tanggung jawab dan kedisiplinan dalam mengajar, selain itu juga agar dapat terus memotivasi santri supaya para santri *takhassus* dapat menjaga kelancaran hafalan Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh, sehingga kelak menjadi lulusan *hafidzah* yang mampu mengamalkan apa yang telah dipelajarinya.

3. Bagi santri

Bagi santri hendaknya lebih istiqomah, sabar dan ulet dalam menghafal Al-Qur'an serta dapat mentadaburi maknanya, pandai mengatur waktu yang ada dan mampu mengatasi hambatan-hambatan dalam menghafal Al-Qur'an, supaya kelak mampu menjadi *huffadz* yang diharapkan oleh semua pihak dan mampu menjadi penerus dakwah Islam.

4. Bagi peneliti lain

Dapat digunakan sebagai sumber rujukan penelitian terdahulu serta mengembangkan keilmuan dengan membandingkan teori-teori yang relevan dengan tema penelitian. Keterbatasan dari hasil penelitian ini yang dapat digunakan peneliti lain untuk melengkapi kekurangan yang ada adalah seperti meneliti pelaksanaan program *takhassus* Al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulwaly, Cece. *Ramzuttikrar Kunci Nikmatnya Menjaga Hafalan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Diandra Creative, 2016.
- \_\_\_\_\_. *Pedoman Muraja'ah Al-Qur'an*. Sukabumi: Farha Pustaka, 2020.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Untuk Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: Rajawali Press, 2014.
- Al Faruq, Umar . *10 Jurus Dahsyat Hafal Al-Qur'an*. Surakarta: Ziyad, 2014.
- Algontory, Rony. *Buku Panduan 2 Minggu Hafal 1 Juz: Sehat dan Cerdas Metode Menghafal Al-Qur'an*. Ponorogo: Daarul Hidayah, 2017.
- Al-Hafizh, Ahsin W. *Bimbingan Praktis Menghafal al-Qur'an*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005.
- Al-Qur'an dan Terjemah. *Departemen Agama Republik Indonesia*. Jakarta: PT Suara Agung, 2018.
- Apriadin, Amrin. et al, "Pengaruh Metode *Muraja'ah* Jama'i Terhadap Kualitas Hafalan Al-Qur'an." *Jurnal E- Skripsi*, 3 Juni, 2020.
- Atabik, Ahmad. The Living Qur'an: Potret Budaya Tahfiz Al-Qur'an di Nusantara, *Jurnal Penelitian*, Vol. 8, No.1, 2014.
- Baduwailan, Ahmad bin Salim. *Menjadi Hafizh Tips dan Motivasi Menghafal al-Qur'an*. Solo: AQWAM, 2016.
- Badwilan, Ahmad Salim. *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Jogjakarta: DIVA Press, 2009.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Ailmanshur. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh* Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014.
- \_\_\_\_\_. *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* Bandung: Alfabeta, 2013.

- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016.
- Halimah, Siti. Et al. The Implementation of *Tahfidz* Program at MTs Hifzhil Qur'an Islamic Center North Sumatera, *ILJRES*, Vol. 4, No. 2, 2020
- Hendarwati, et al. "Aplikasi Metode Tasmi' dan *Muraja'ah* dalam Program *Tahfidzul Qur'an* pada santriwati di Ma'ahad *Tahfidz* Hidayatul Qur'an Desa Puding Besar." *Lenternal: Learning and Teaching Journal*, Vol. 1, No. 2, 2020.
- Ilyas, M. "Metode *Muraja'ah* dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an," *Al-Liqo'* ", *Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 2020.
- Maunah, Binti. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Yogyakarta: TERAS, 2009.
- Miswardi, Dicky. *Sholati Ila Mamati*. Semarang: Ar-Ruwais Publishing, 2018.
- Munjahid. *Strategi Menghafal al-Qur'an 10 Bulan Khatam*. Yogyakarta: Idea Press, 2007.
- Mukholisoh, Faizatul, dkk. 2019. dkk, Pelaksanaan Metode *Muraja'ah Tahfidz* Al-Quran di Ma'had Al-Ulya MAN Kota Batu, *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 3, 2019.
- Mustari, Mohamad. *Nilai Karakter (refleksi Untuk Pendidikan)*. Depok: Raja Grafindo, 2019.
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- Raco, J.R. *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. Jakarta: Gramedia Widiasarana, 2010
- Rahmi, Yuliani. Metode *Muraja'ah* dalam Menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Mubarak Tahtul Yaman Kota Jambi. *Innovatio: Journal For Religious-Innovation Studies*. Vol. XIX, No. 1, 2019.
- Rasulil Azmi, Ibrahim. Optimalisasi Metode *Muraja'ah* dalam Program *Tahfidz* Al-Qur'an di SMAN 9 Rejanglebong. *Al Bahtsu*, Vol 4, No. 1, Juni 2019.
- Sampurna. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Cipta Karya, 2003.
- Sidiq, Umar & Moh. Miftachul Choiri. *Metodologi Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV Nata Karya, 2019.

Solong, Najamuddin Petta, dan Ihyauddin Jazimi, “Efektifitas Metode *Muraja’ah* dalam Kegiatan *Tahfidz* Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Muttaqiin Taki Niode Kota Gorontalo.” *Jurnal Irfani*, Vol. 16, No 1 Juni, 2020.

Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta, 2017.

\_\_\_\_\_. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.

Sukarna. *Principles of Manajemen*. Bandung: Mandar Maju, 2011.

Sukirman, Hartati. et.al., *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2007.

Umar. Implementasi Pembelajaran *Tahfidz* Al-Qur’an di SMP Luqman Al-Hakim, *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1, 2017.

Wahid, Wiwi Alawiyah. *Cara Cepat Bisa Menghafal al-Qur’an*. Jogjakarta: Diva Press, 2014.

Wicagsono, Arif. Efektifitas Metode Yanbu’a dalam Meningkatkan Kemampuan Tahfiz Al-Qur’an di Smp IT Al Anis Kartasura Tahun Pelajaran 2017/2018, *Suhuf*, Vol. 30, No. 2, 2018.

Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi*. Jakarta: Kencana, 2016.

\_\_\_\_\_. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar Dan Implementasi*. Jakarta: Kencana, 2014.